



**KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN MENULIS
TEKS EKSPLANASI MENGGUNAKAN
METODE TEBAK KATA DAN *MAKE A MATCH*
BERBANTUAN MEDIA KARTU BERPASANGAN
PADA PESERTA DIDIK KELAS XI SMA**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan

oleh

Nama : Hidayati Uliani
NIM : 2101415043
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

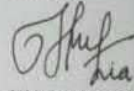
nama : Hidayati Uliani

NIM : 2101415043

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Menggunakan Metode Tebak Kata dan *Make a Match* Berbantuan Kartu Berpasangan pada Peserta Didik Kelas XI SMA" ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Oktober 2019

Penulis,



Hidayati Uliani

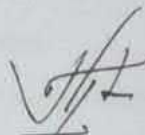
NIM. 2101415043

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Menggunakan Metode Tebak Kata dan *Make a Match* Berbantuan Kartu Berpasangan pada Peserta Didik Kelas XI SMA" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Oktober 2019

Pembimbing



Septina Sulistyaningrum, S.Pd, M.Pd

NIP. 198109232008122004


PENGESAHAN KELULUSAN


Skripsi dengan judul “Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Menggunakan Metode Tebak Kata dan *Make a Match* Berbantuan Media Kartu Berpasangan pada Peserta Didik Kelas XI SMA” karya Hidayati Uliani NIM 2101415043 ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Sarjana Universitas Negeri Semarang, pada tanggal 17 Oktober 2019 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

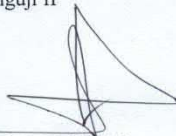
Semarang, 17 Oktober 2019

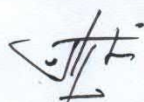


Dr. Hender Pratama, S.Pd., M.Pd.
NIP 198505282010121006

Sekretaris

Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd.
NIP 196903032008012019

Penguji I

Santi Pratiwi Tri Utami, S.Pd., M.Pd.
NIP 198307212008122001

Penguji II

Asep Purwo Yudi Utomo, S.Pd., M.Pd.
NIP 198509272015041001

Penguji III

Septina Sulistyningrum, S.Pd., M.Pd.
NIP 198109232008122004

MOTTO DAN PERSEMBAHASAN

Motto:

1. “Barang siapa yang bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhannya tersebut untuk kebaikan dirinya sendiri.” (Q.S. Al-Ankabut ayat 6)
2. Dan katakanlah,“Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberikan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” (Q.S At-Taubah ayat 105)

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk

1. orang tua saya Almarhum Rameli, Almarhumah Puji Utami, dan ibu Sri Wahyuningsih;
2. adik-adik saya Neni, Dewi, Siti, Ikhsan, dan Yusuf;
3. Almamater Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Menggunakan Metode Tebak Kata dan *Make a Match* Berbantuan Kartu Berpasangan pada Peserta Didik Kelas XI SMA” sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan. Usaha dan kerja keras penulis tak lepas dari dorongan serta bimbingan dosen pembimbing Septina Sulistiyaningrum, S.Pd, M.Pd. yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan, bimbingan, dan dukungan dengan penuh kesabaran dalam proses pembuatan skripsi ini. Peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada beberapa pihak berikut.

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk menuntut ilmu hingga dapat menyelesaikan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah menyediakan segala hal yang dibutuhkan selama penulisan skripsi.
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang selalu memberikan ilu, motivasi, dan inspirasi kepada peneliti.
5. Kepala SMA Negeri 12 Semarang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
6. Pendidik mata pelajaran bahasa Indonesia dan siswa-siswa SMA Negeri 12 Semarang, yang telah berbaik hati memberikan bantuan untuk terlaksananya penelitian.
7. Almarhum bapak Rameli, almarhumah ibu Puji Utami, ibu Sri Wahyuningsih, dan adik-adik Neni, Dewi, Siti, Ikhsan, Yusuf yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan dengan tulus.
8. Sahabat-sahabatku khususnya Indah, Rahma, Mbak Riri, Alfin, Emi, Amalia, Awa, Yunia, Cynthia, dan sahabat lainnya yang tidak bisa disebutkan satu per

satu yang selalu memberikan bantuan, dukungan, nasihat, motivasi, dan semangat selama di perantauan Semarang ini.

9. Teman-teman jurusan BSI angkatan 2015 khususnya rombel 2 PBSI, Tim PPL SMA 12 Semarang, KKN desa Tirto Grabag Magelang 2018 yang telah berjuang dan saling berbagi pengalaman.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas setiap kebaikan yang telah diberikan dengan melimpahkan rahmat dan hidayah. Peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak termasuk pembaca dan peneliti.

Semarang, Oktober 2019

Penulis

ABSTRAK

Uliani, Hidayati. 2019. “Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Menggunakan Metode Tebak Kata dan *Make a Match* Berbantuan Kartu Berpasangan pada Peserta Didik Kelas XI SMA”. Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Septina Sulistyaningrum, S.Pd, M.Pd.

Kata Kunci : Keterampilan menulis teks eksplanasi, metode tebak kata, metode *make a match*, media kartu berpasangan.

Pembelajaran menulis terdapat dalam kurikulum 2013. Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 12 Semarang, salah satu masalah yang dialami peserta didik saat pembelajaran menulis karena proses pembelajaran yang kurang kreatif, inovatif, menarik, dan menyenangkan, sehingga peserta didik kurang antusias dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi. Kemampuan peserta didik dalam menulis teks eksplanasi belum maksimal karena mereka kesulitan mengorganisasikan isi, struktur, kaidah kebahasaan, diksi dan mekanik. Masalah dalam pembelajaran menulis tersebut dapat diatasi dengan menggunakan metode yang tepat, aktif, kreatif, inovatif, menarik dan menyenangkan agar tercapai pembelajaran yang maksimal dan efektif. Oleh karena itu dipilih metode tebak kata dan *make a match* dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi. Kedua metode pembelajaran tersebut dibandingkan agar diketahui metode manakah yang paling efektif untuk memaksimalkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi. Selain itu juga perlu ditunjang dengan media pembelajaran yang menarik, sesuai dengan metode dan materi pembelajaran seperti media kartu berpasangan, seperti penggunaan media kartu berpasangan.

Rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana keefektifan pembelajaran menulis teks eksplanasi menggunakan metode pembelajaran tebak kata berbantuan media kartu berpasangan pada peserta didik kelas XI SMA? (2) bagaimana keefektifan pembelajaran menulis teks eksplanasi menggunakan metode pembelajaran *make a match* berbantuan media kartu berpasangan pada peserta didik kelas XI SMA? (3) bagaimana perbandingan keefektifan dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi menggunakan metode tebak kata dan *make a match* berbantuan media kartu berpasangan pada peserta didik kelas XI SMA?

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian semu (*quasi experimen*) dan desain penelitian ini adalah *nonequivalent control group desain*. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI SMA. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purpose sampling* yaitu peserta didik kelas XI IPS 2 dan XI IPS 3 SMA Negeri 12 Semarang. Variabel bebas penelitian ini yaitu metode tebak kata dan *make a match*, sedangkan variabel terikat dalam

penelitian ini adalah keterampilan menulis teks eksplanasi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan nontes. Teknik tes berupa *pretest* dan *posttest*, sedangkan teknik nontes berupa tindakan observasi sikap peserta didik. Teknik nontes hanya digunakan sebagai pendukung agar pembelajaran menulis teks eksplanasi menjadi lebih maksimal dan efektif, tetapi yang menjadi fokus utama adalah nilai pembelajaran menulis teks eksplanasi. Instrumen yang digunakan dalam teknik nontes berupa lembar observasi sikap dan dokumentasi foto. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis nilai sikap dan analisis nilai keterampilan. Dalam penelitian ini proses pengolahan data dibantu program SPSS versi 23. Uji dalam proses pengolahan data antara lain normalitas, reliabilitas, validitas, homogenitas, dan hipotesis menggunakan uji-t.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode *make a match* terbukti lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi daripada metode tebak kata. Hal tersebut dibuktikan dari nilai rata-rata dari hasil penilaian sikap pada peserta didik kelas eksperimen I yang menerapkan metode tebak kata sebesar 92,50, sedangkan peserta didik kelas eksperimen II yang menerapkan metode *make a match* sebesar 90,42, dan kedua kelas tersebut berkategori sangat efektif. Pada penilaian hasil keterampilan menulis teks eksplanasi terdapat selisih antara nilai *pretest* dan *posttest* kelas XI IPS2 sebesar 10,55, sedangkan kelas XI IPS 3 sebesar 19,45. Hasil *pretest* dan *posttest* pada uji *paired sampel t test* nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan dinyatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*. Selanjutnya hasil *pretest* pada uji *independent sampel t test* nilai signifikansi (2-tailed) $0,012 < 0,05$, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelas XI IPS 2 dan XI IPS 3. Hasil *posttest* pada uji *independent sampel t test* nilai signifikansi (2-tailed) $0,748 < 0,05$, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelas XI IPS 2 dan XI IPS 3.

Saran peneliti kepada guru Bahasa Indonesia hendaknya menerapkan metode yang tepat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Khususnya ketika akan mengajarkan menulis teks eksplanasi sebaiknya menggunakan metode tebak kata dan *make a match* karena sudah terbukti efektif dan ditambahkan media pembelajaran berupa kartu berpasangan karena tepat untuk pembelajaran menulis teks eksplanasi. Bagi para peserta didik hendaknya menerapkan metode tebak kata dan *make a match*, karena diharapkan dapat membantu peserta didik belajar dengan mudah dan menyenangkan. Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi untuk melakukan penelitian yang hampir sama dan diharapkan dapat lebih meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi menulis teks eksplanasi.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN KELULUSAN	Error! Bookmark not defined.v
MOTTO DAN PERSEMBAHASAN	iv
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR BAGAN.....	xixii
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....	5
2.1 Kajian Pustaka	5
2.2 Landasan Teoretis.....	12
2.2.1 Hakikat Teks Eksplanasi.....	12
2.2.1.1 Pengertian Teks Eksplanasi.....	12
2.2.1.2 Ciri-Ciri Teks Eksplanasi	13
2.2.1.3 Struktur Teks Eksplanasi.....	13

2.2.1.4 Kaidah Kebahasaan Teks Eksplanasi	15
2.2.2 Hakikat Menulis Teks Eksplanasi.....	16
2.2.2.1 Pengertian Menulis.....	16
2.2.2.2 Tujuan Menulis	17
2.2.2.3 Manfaat Menulis	18
2.2.2.4 Tahapan Menulis Teks Eksplanasi	18
2.2.3 Metode Pembelajaran Tebak Kata	19
2.2.3.1 Pengertian Metode Pembelajaran Tebak Kata	19
2.2.3.2 Langkah-Langkah Metode Pembelajaran Tebak Kata	20
2.2.3.3 Kelebihan Metode Pembelajaran Tebak Kata	24
2.2.3.4 Kekurangan Metode Pembelajaran Tebak Kata	25
2.2.4 Metode Pembelajaran Make a Match.....	26
2.2.4.1 Pengertian Metode Pembelajaran <i>Make a Match</i>	26
2.2.4.2 Langkah-Langkah Metode Pembelajaran <i>Make a Match</i>	27
2.2.4.3 Kelebihan Metode Pembelajaran <i>Make a Match</i>	30
2.2.4.4 Kelemahan Metode Pembelajaran <i>Make a Match</i>	30
2.2.5 Hakikat Media Kartu Berpasangan	31
2.2.5.1 Pengertian Media Pembelajaran.....	31
2.2.5.2 Manfaat dan Kegunaan Media Pembelajaran.....	32
2.2.5.3 Hakikat Media Kartu Berpasangan	34
2.2.5.4 Langkah-Langkah Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi dengan Menggunakan Metode Tebak Kata Berbantuan Media Kartu Berpasangan	37
2.2.5.5 Langkah-Langkah Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Menggunakan Metode <i>Make a Match</i> Berbantuan Media Kartu Berpasangan	39
2.2.6 Kerangka Berpikir.....	40

2.2.7 Hipotesis	42
BAB III METODE PENELITIAN.....	45
3.1 Desain Penelitian	45
3.2 Populasi dan Sampel.....	46
3.2.1 Populasi.....	46
3.2.2 Sampel.....	47
3.3 Variabel Penelitian.....	47
3.3.1 Variabel Independen (Variabel Bebas)	47
3.3.2 Variabel Dependen (Variabel Terikat).....	48
3.4 Instrumen Penelitian	48
3.4.1 Instrumen Tes.....	48
3.4.2 Instrumen Nontes	51
3.4.2.1 Lembar Observasi	51
3.4.2.2 Lembar Dokumentasi	53
3.5 Teknik Pengumpulan Data	53
3.5.1 Teknik Tes	53
3.5.2 Teknik Nontes	54
3.5.2.1 Observasi.....	54
3.5.2.2 Dokumentasi.....	54
3.6 Teknik Analisis Data	55
3.6.1 Uji Analisis Sikap	55
3.6.2 Uji Instrumen	55
3.6.2.1 Uji Validitas	56
3.6.2.2 Uji Reliabilitas.....	57
3.6.2 Uji Sampel	58

3.6.2.1 Uji Normalitas	58
3.6.2.2 Uji Homogenitas	59
3.6.3 Uji Hipotesis	59
3.7 Prosedur Penelitian	60
3.7.1 Kegiatan Sebelum Penelitian	61
3.7.2 Kegiatan Saat Penelitian	61
3.7.2.1 Penerapan Metode Tebak Kata Berbantuan Media Kartu Berpasangan ..	61
3.7.2.2 Penerapan Metode <i>Make a Match</i> Berbantuan Media Kartu Berpasangan	63
3.7.3 Kegiatan Setelah Penelitian	65
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	66
4.1 Hasil Penelitian.....	66
4.1.1 Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Menggunakan Metode Tebak Kata Berbantuan Media Kartu Berpasangan	66
4.1.1.1 Proses Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Menggunakan Metode Tebak Kata Berbantuan Media Kartu Berpasangan.....	67
4.1.1.2 Penilaian Sikap dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Menggunakan Metode Tebak Kata Berbantuan Media Kartu Berpasangan	69
4.1.1.3 Hasil Belajar dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Menggunakan Metode Tebak Kata Berbantuan Media Kartu Berpasangan	71
4.1.2 Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Menggunakan Metode Make a Match Berbantuan Media Kartu Berpasangan.....	74
4.1.2.1 Proses Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Menggunakan Metode Make a Match Berbantuan Media Kartu Berpasangan	75

4.1.2.2	Penilaian Sikap dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Menggunakan Metode <i>Make a Match</i> Berbantuan Media Kartu Berpasangan	77
4.1.2.3	Hasil Belajar dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Menggunakan Metode <i>Make a Match</i> Berbantuan Media Kartu Berpasangan	78
4.1.3	Perbandingan Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Menggunakan Metode Tebak Kata dan <i>Make a Match</i> Berbantuan Media Kartu Berpasangan.....	81
4.1.3.1	Perbandingan Proses Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Menggunakan Metode Tebak Kata dan <i>Make a Match</i> Berbantuan Media Kartu Berpasangan.....	81
4.1.3.2	Perbandingan Penilaian Sikap dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Menggunakan Metode Tebak Kata dan <i>Make a Match</i> Berbantuan Media Kartu Berpasangan	82
4.1.3.3	Perbandingan Hasil Belajar dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Menggunakan Metode Tebak Kata dan <i>Make a Match</i> Berbantuan Media Kartu Berpasangan.....	83
4.2	Uji Prasyarat	87
4.2.1	Uji Normalitas Pretest dan Posttest.....	87
4.2.1.1	Uji Normalitas Metode Tebak Kata	87
4.2.1.2	Uji Normalitas Metode <i>Make a Match</i>	88
4.2.2	Uji Homogenitas Pretest dan Posttest	90
4.2.3	Uji T-Test Pretest dan Posttest.....	91
4.2.3.1	Uji <i>T-Test Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Metode Tebak Kata.....	91
4.2.3.2	Uji T-Test Pretest dan Posttest Metode <i>Make a Match</i>	92
4.3	Pembahasan	93

4.3.1 Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Menggunakan Metode Tebak Kata Berbantuan Media Kartu Berpasangan	93
4.3.3 Perbandingan Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Metode Tebak Kata dan Make a Match Berbantuan Media Kartu Berpasangan dalam pada Peserta Didik Kelas XI SMA	98
BAB V PENUTUP	101
5.1 Simpulan.....	101
5.2 Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN	108

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Nonequivalent Control Group Design</i>	46
Tabel 3.2 Rubrik Penilaian Menulis Teks Eksplanasi.....	49
Tabel 3.3 Rubrik Penilaian Sikap.....	51
Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas.....	57
Tabel 3.5 Reliability Statistics	58
Tabel 4.1 Penilaian Sikap XI IPS 2.....	70
Tabel 4.2 Skor dan Nilai Pengetahuan Peserta Didik Kelas XI IPS 2	71
Tabel 4.3 Skor Keterampilan Peserta Didik Kelas XI IPS 2.....	72
Tabel 4.4 Frekuensi Skor <i>Pretest</i> XI IPS 2	72
Tabel 4.5 Frekuensi Skor <i>Posttest</i> XI IPS 2.....	73
Tabel 4.6 Perbandingan Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> XI IPS 2	73
Tabel 4.7 Penilaian Sikap XI IPS3	77
Tabel 4.8 Skor Pengetahuan XI IPS 3.....	79
Tabel 4.9 Skor Keterampilan XI IPS 3	79
Tabel 4.10 Frekuensi Skor <i>Pretest</i> XI IPS 3	80
Tabel 4.11 Frekuensi Skor <i>Posttest</i> XI IPS 3.....	80
Tabel 4.12 Perbandingan Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> XI IPS 3.....	81
Tabel 4.13 Perbandingan Proses Kelas XI IPS 2 dan XI IPS 3	82
Tabel 4.13 Perbandingan Penilaian Sikap.....	83
Tabel 4.14 Perbandingan Skor dan Nilai Pengetahuan	83
Tabel 4.15 Perbandingan Skor dan Nilai Keterampilan <i>Pretest</i>	84
Tabel 4.16 Perbandingan Skor Perbandingan Keterampilan <i>Posttest</i>	85
Tabel 4.17 Perbandingan Frekuensi Ketuntasan Keterampilan	86
Tabel 4.18 Perbandingan Nilai <i>Pretest</i>	86

Tabel 4.19 Perbandingan Nilai <i>Posttest</i>	87
Tabel 4.20 Hasil Uji Normalitas <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen I (XI IPS 2)	87
Tabel 4.21 Hasil Uji Normalitas <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen I (XI IPS 2).....	88
Tabel 4.22 Hasil Uji Normalitas <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen II (XI IPS 3).....	89
Tabel 4.23 Hasil Uji Normalitas <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen II (XI IPS 3)	89
Tabel 4.22 Hasil Uji Homogenitas <i>Pretest</i>	90
Tabel 4.22 Hasil Uji Homogenitas <i>Posttest</i>	91
Tabel 4.23 Hasil Uji <i>T-Test Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Metode Tebak Kata.....	91
Tabel 4.24 Rata-Rata Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Metode Tebak Kata	92
Tabel 4.25 Hasil Uji <i>T-Test Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Metode <i>Make a Match</i>	92
Tabel 4.26 Rata-Rata Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Metode <i>Make a Match</i>	93
Tabel 4.27 Hasil Uji <i>Independent Sampel T Test Pretest</i>	98
Tabel 4.28 Hasil Uji <i>Independent Sampel T Test Posttest</i>	99
Tabel 4.29 Perbandingan Nilai Kelas XI IPS 2 dan XI IPS 3	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Media Kartu Berpasangan “Fenomena Alam” berisi jawaban.....	367
Gambar 2.2 Media Kartu Berpasangan “Fenomena Alam” berisi klue.	367
Gambar 2.3 Media Kartu Berpasangan “Fenomena Sosial” berisi klue.	378
Gambar 2.4 Media Kartu Berpasangan “Fenomena Sosial” berisi jawaban.....	37
Gambar 4.1 Awal Pembelajaran.....	68
Gambar 4.2 Penerapan Metode Tebak Kata.....	68
Gambar 4.3 Proses Pengerjaan Lembar Kerja “Menulis Teks Eksplanasi”.....	69
Gambar 4.4 Menjelaskan Materi Teks Eksplanasi.....	75
Gambar 4.5 Penerapan Metode <i>Make a Match</i>	76
Gambar 4.5 Presentasi Hasil Kerja “Menulis Teks Eksplanasi”.....	76

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Struktur Teks Eksplanasi	14
Bagan 2.2 Kerangka Berpikir	41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 RPP Metode Tebak Kata	108
Lampiran 2 RPP Metode <i>Make a Match</i>	122
Lampiran 3. Materi Pembelajaran Teks Eksplanasi	135
Lampiran 4. Lembar Penilaian Sikap	139
Lampiran 5. Lembar Penilaian Pengetahuan.....	141
Lampiran 7 Daftar Nama dan Kode Peserta Didik	148
Lampiran 8 Daftar Nilai Peserta Didik <i>Pretest</i> XI IPS 2 dan XI IPS 3	150
Lampiran 9 Daftar Nilai Peserta Didik <i>Posttest</i> XI IPS 2 dan XI IPS 3	152
Lampiran 10 Daftar Nilai Peserta Didik <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> XI IPS 2.....	154
Lampiran 11 Daftar Nilai Peserta Didik <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> XI IPS 3.....	156
Lampiran 12 Daftar Nilai Peserta Didik Pengetahuan XI IPS 2	158
Lampiran 13 Daftar Nilai Peserta Didik Sikap XI IPS 2	160
Lampiran 14 Daftar Nilai Peserta Didik <i>Pretest</i> XI IPS 2	162
Lampiran 15 Daftar Nilai Peserta Didik <i>Posttest</i> XI IPS 2.....	164
Lampiran 16 Daftar Nilai Peserta Didik Pengetahuan XI IPS 3	166
Lampiran 17 Daftar Nilai Peserta Didik Sikap XI IPS 3	168
Lampiran 18 Daftar Nilai Peserta Didik <i>Pretest</i> XI IPS 3	170
Lampiran 19 Daftar Nilai Peserta Didik <i>Posttest</i> XI IPS 3	172
Lampiran 20 Hasil <i>Pretest</i> Tertinggi Kelas XI IPS 2.....	174
Lampiran 21 Hasil <i>Pretest</i> Terendah Kelas XI IPS 2	176
Lampiran 22 Hasil Pengetahuan Tertinggi Kelas XI IPS 2	178
Lampiran 23 Hasil Pengetahuan Terendah Kelas XI IPS 2	179
Lampiran 24 Hasil <i>Posttest</i> Tertinggi Kelas XI IPS 2.....	180
Lampiran 25 Hasil <i>Posttest</i> Terendah Kelas XI IPS 2.....	182

Lampiran 26 Hasil <i>Pretest</i> Tertinggi Kelas XI IPS 3.....	184
Lampiran 27 Hasil <i>Pretest</i> Terrendah Kelas XI IPS 3.....	186
Lampiran 28 Hasil Pengetahuan Tertinggi Kelas XI IPS 3	188
Lampiran 29 Hasil Pengetahuan Terrendah Kelas XI IPS 3	189
Lampiran 30 Hasil <i>Posttest</i> Tertinggi Kelas XI IPS 3.....	190
Lampiran 31 Hasil <i>Posttest</i> Terrendah Kelas XI IPS 3.....	192
Lampiran 32 Dokumentasi Proses Pembelajaran XI IPS 2.....	194
Lampiran 33 Dokumentasi Proses Pembelajaran XI IPS 3.....	195
Lampiran 34 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	196
Lampiran 35 Hasil Uji Normalitas dan Homogenitas.....	197
Lampiran 36 Hasil Uji <i>Paired Sampel T-Test Pretest dan Posttest</i>	198
Lampiran 37 Hasil Uji <i>Independent Sampel T-Test Pretest dan Posttest</i>	199
Lampiran 38 Surat dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah. ...	200
Lampiran 39 Surat Keterangan dari SMA Negeri 12 Semarang.....	201
Lampiran 40 Surat Keterangan Penetapan Dosen Pembimbing	202

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran menulis terdapat dalam kurikulum 2013. Menurut Dalman (2015:2) menulis merupakan suatu proses yang kemampuan, pelaksanaan, dan hasilnya diperoleh secara bertahap. Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 12 Semarang, beberapa masalah yang dialami peserta didik saat menulis, antara lain: proses pembelajaran yang monoton, metode pembelajaran yang kurang inovatif, kurangnya kreativitas guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang menarik karena guru memiliki banyak tugas selain mengajar peserta didik, kurangnya wawasan guru mengenai cara penerapan metode pembelajaran yang menyenangkan, kurangnya keaktifan peserta didik berpartisipasi dalam pembelajaran, kurangnya kerjasama antarpeserta didik karena adanya persaingan nilai akademik, bahan ajar yang terbatas, kurang tersedia media pembelajaran, media pembelajaran yang kurang sesuai, fasilitas sekolah yang kurang lengkap pada beberapa kelas seperti LCD, komputer, speaker, dan lainnya.

Masalah-masalah dalam pembelajaran menulis tersebut dapat diatasi dengan cara menggunakan metode yang tepat, aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan agar tercapai keberhasilannya. Selain itu harus menggunakan bantuan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan metode yang akan dipilih dan digunakan. Pemilihan metode-metode ataupun media pembelajaran yang akan digunakan harus disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, kondisi atau kemampuan peserta didik, fasilitas sekolah, dan kemampuan guru dalam mengorganisasikan kelas.

Materi pembelajaran Bahasa Indonesia terdiri atas kebahasaan dan kesastraan. Dalam materi kebahasaan terdapat beberapa jenis-jenis salah satunya teks eksplanasi. Knapp dan Watkins (2005:126) mengatakan “*Explaining has two main orientations to explain why and to explain how; often both will appear in an explanatory text*” artinya teks eksplanasi memiliki dua sudut pandang utama yaitu

untuk menjelaskan mengapa dan bagaimana; keduanya akan terlihat pada teks eksplanasi. Teks tersebut pada jenjang SMA terdapat pada kelas XI. Pembelajaran teks eksplanasi sebenarnya mudah untuk dipelajari atau diajarkan. Kuncinya adalah guru dapat memberikan pemantik kepada peserta didik untuk mencari sumber informasi yang banyak agar mereka dapat menjelaskan mengenai suatu fenomena alam, sosial atau budaya.

Pemantik yang dapat digunakan guru untuk merangsang keaktifan dan kerja sama peserta didik dengan menggunakan metode pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif, seperti metode tebak kata atau *make a match*. Menurut Said (2015:95) metode tebak kata adalah menebak suatu kata dengan cara menyebutkan kata-kata tertentu sampai kata yang disebutkan benar. Huda (2012:135) menjelaskan metode pembelajaran *make a match* merupakan teknik belajar mengajar mencari pasangan dengan keunggulan peserta didik mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

Metode tebak kata dan *make a match* termasuk kedalam jenis model pembelajaran kooperatif sehingga dapat membuat pembelajaran menjadi aktif dan menyenangkan. Hal yang membuat peserta didik senang antara lain karena dapat bekerja sama dengan peserta didik yang lain, tidak membosankan karena peserta didik dituntut untuk aktif, dapat mengasah kemampuan motorik dan kinestik, meningkatkan kreatifitas, meningkatkan hubungan emosional dan sosial antarpeserta didik, mengajarkan kedisiplinan, kesabaran, sportifitas, dan sebagainya. Penerapan kedua metode tersebut berdasarkan langkah-langkah pembelajarannya yang berpusat pada peserta didik, diharapkan dapat meningkatkan dan memaksimalkan hasil belajar peserta didik pada materi pembelajaran menulis teks eksplanasi.

Metode tebak kata dan *make a match* juga memerlukan bantuan media agar pembelajaran menjadi maksimal. Media pembelajaran yang dibutuhkan adalah media kartu berpasangan. Media kartu berpasangan cocok untuk metode tebak kata dan *make a match* karena kedua metode tersebut membutuhkan media yang dapat membantu siswa untuk aktif dan saling bekerja sama dalam melakukan

pembelajaran yang pelaksanaannya seperti permainan yang menyenangkan. Hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan, pembuatan atau pencarian media pembelajaran adalah isi atau konten dalam media tersebut. Dalam media kartu berpasangan terdapat beberapa pasang kartu. Sepasang kartu berisi kartu pertanyaan atau teka-teki dan kartu lainnya berupa jawaban dari pertanyaan atau teka-teki tersebut.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, peneliti akan membandingkan keefektifan pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan menggunakan metode pembelajaran tebak kata dan *make a match* berbantuan media kartu berpasangan pada peserta didik kelas XI SMA. penelitian ini akan menggunakan metode eksperimen semu (*quasi experimental*) bentuk *Nonequivalent Control Group Design*.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana keefektifan pembelajaran menulis teks eksplanasi menggunakan metode pembelajaran tebak kata berbantuan media kartu berpasangan pada peserta didik kelas XI SMA?
2. Bagaimana keefektifan pembelajaran menulis teks eksplanasi menggunakan metode pembelajaran *make a match* berbantuan media kartu berpasangan pada peserta didik kelas XI SMA?
3. Bagaimana perbandingan keefektifan dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi menggunakan metode tebak kata dan *make a match* berbantuan media kartu berpasangan pada peserta didik kelas XI SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menentukan keefektifan pembelajaran menulis teks eksplanasi menggunakan metode tebak kata berbantuan media kartu berpasangan pada peserta didik kelas XI SMA.
2. Menentukan keefektifan pembelajaran menulis teks eksplanasi menggunakan metode *make a match* berbantuan media kartu berpasangan pada peserta didik kelas XI SMA.

3. Menghitung perbandingan keefektifan pembelajaran menulis teks eksplanasi menggunakan metode tebak kata dan *make a match* berbantuan media kartu berpasangan pada peserta didik kelas XI SMA.

1.4 Manfaat

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai konsep dan manfaat metode pembelajaran, sehingga dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran menulis teks eksplanasi. Adanya inovasi beberapa metode dan media pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Selain itu dapat menjadi bahan kajian keilmuan yang dapat dirujuk oleh para peneliti, guru Bahasa Indonesia, atau orang yang ahli dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi peserta didik, guru, dan lembaga pendidikan.

Bagi peserta didik, penelitian ini bermanfaat untuk mempermudah dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan dan media yang menarik. Selain itu peserta didik juga memperoleh pengalaman baru dalam mengikuti pembelajaran menulis teks eksplanasi menggunakan metode tebak kata dan mencari pasangan (*make a match*) dengan menggunakan media kartu berpasangan.

Bagi guru, penelitian ini bermanfaat sebagai solusi atau alternatif dalam membelajarkan keterampilan menulis teks eksplanasi. Selain itu juga dapat memotivasi guru untuk berinovasi dan berkreasi ketika mengajar, dengan menggunakan metode yang menyenangkan dengan media yang menarik.

Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dan acuan bagi peneliti selanjutnya. Selain itu bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan kualitas pendidikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian tentang penggunaan metode pembelajaran tebak kata, metode pembelajaran *make a match*, menulis teks eksplanasi pada kelas XI SMA dan media kartu berpasangan sudah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti lain dalam skripsi, tesis, dan jurnal nasional maupun jurnal internasional. Peneliti tersebut antara lain: Hidayat (2014), Sayuga (2014), Istiqomah (2016), Rahayu (2016), Anizar (2017), Ferianti dan Amir (2017), Hidayah (2017), Jawandi (2017), Lachner, et al (2017), Ulfah, dkk (2017), Wandy (2017), Adkhilni, dkk (2018), serta Hakim, Lukman dan Wagiran (2018).

Hidayat (2014) dalam tesisnya yang berjudul “*The Implementation of Make a Match Methods to Increase The Students Achievement in Learning IPS Terpadu at Class VIII-C SMP Negeri 1 Beji Pasuruan*” menunjukkan bahwa penerapan metode *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS terpadu. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan pada *pretest* rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 59,76, pada siklus pertama rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 70,21, pada siklus pertama rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 79,00. Jadi dari hasil tersebut metode *make a match* efektif diterapkan dalam pembelajaran karena dapat meningkatkan antusias dan hasil belajar peserta didik dalam belajar dari 12 peserta didik menjadi 27 peserta didik.

Penelitian Hidayat relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode pembelajaran *make a match*. Namun perbedaannya penelitian tersebut menggunakan materi pembelajaran IPS terpadu pada peserta didik kelas VIII SMP, sedangkan penelitian ini menggunakan materi teks eksplanasi pada peserta didik kelas XI SMA.

Sayuga (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Teknik Think Pair Share (TPS) Berbantuan Media Kartu Berpasangan untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS 3 MAN Yogyakarta II Tahun Pelajaran 2013/2014” menunjukkan bahwa media kartu berpasangan dapat membantu meningkatkan motivasi belajar

akuntansi pada peserta didik kelas XI MAN. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Selain itu subjeknya adalah peserta didik kelas XI IPS 3 MAN Yogyakarta yang berjumlah 25.

Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil observasi yang diperoleh skor 68,63%, pada siklus I terjadi peningkatan 74,63% dan pada siklus II meningkat menjadi sebesar 81,38%. Selanjutnya Peningkatan skor motivasi belajar akuntansi siswa sebesar 4,53% (Absolut) dan 6,11% (Relatif) dimana skor pada siklus I sebesar 74,04% meningkat menjadi 79,00% pada siklus II.

Penelitian Sayuga relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama menggunakan media kartu berpasangan dan subjeknya adalah peserta didik kelas XI SMA atau MAN. Namun perbedaan penelitian Jiwandi dengan penelitian ini mengajarkan materi akuntansi dan menerapkan metode pembelajaran kooperatif teknik *think pair share* (TPS), sedangkan penelitian ini menggunakan metode pembelajaran tebak kata dan *make a match*.

Istiqomah (2016) dalam jurnal internasionalnya yang berjudul "*The Development of Learning Material: Explanation Text Based on Multimodal by Using Sway App in 11th grade of SMAN 1 Batu*" menunjukkan bahwa materi teks eksplanasi berbasis multimodal akan lebih memaksimalkan dan meningkatkan hasil pembelajaran jika menggunakan *sway app* atau video. Pembelajaran teks eksplanasi berbasis multimodal menggunakan video membuat peserta didik menjadi tertarik karena menyenangkan. Hasil belajar peserta didik menggunakan buku teks yang berhasil mencapai kkm sebanyak 20 atau 63 %, sedangkan hasil belajar peserta didik yang berhasil mencapai kkm menggunakan materi pembelajaran multimodal 32 atau 94 %.

Penelitian Istiqomah relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama membelajarkan materi teks eksplanasi pada kelas XI SMA. Namun perbedaan penelitian Istiqomah mengembangkan materi pembelajaran berbasis multimodal menggunakan video. Sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen membandingkan keefektifan metode tebak kata dan *make a match* berbantuan media kartu berpasangan.

Rahayu (2016) dalam jurnal nasionalnya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kartu Berpasangan dalam Pelajaran IPS Ekonomi di Kelas X Administrasi Perkantoran” menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif menggunakan media kartu berpasangan dapat mengefektifkan hasil belajar siswa yang dibuktikan dengan nilai rata-rata yang meningkat. Rata-rata hasil belajar siswa pada pre-test yaitu 53.96 dan siswa yang tuntas KKM hanya 16% sehingga dapat dikatakan sangat rendah, pada siklus pertama rata-rata hasil belajar siswa yaitu 76.46 dan siswa yang tuntas KKM 75%, sehingga hasil tersebut membuktikan adanya peningkatan hasil belajar dengan diterapkannya model atau media yang tepat dengan menggunakan bantuan media kartu berpasangan.

Penelitian Rahayu relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama menggunakan media kartu berpasangan, subjeknya adalah peserta didik jenjang SMA, dan menggunakan model kooperatif. Namun penelitian tersebut membelajarkan materi ekonomi, sedangkan penelitian ini menggunakan materi bahasa Indonesia khususnya teks eksplanasi.

Anizar (2017) dalam skripsinya yang berjudul “Penggunaan Metode Tebak Kata untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis Peserta didik Kelas X IIS 1 SMA Negeri 7 Purworejo” menunjukkan bahwa metode tebak kata dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Subjek penelitian sebanyak 32 peserta didik. Penelitiannya terdiri atas dua siklus dengan tahapan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Hasil penelitian Anizar adalah nilai *pretest* peserta didik 62,9, lalu pada siklus I nilai rata-rata kelas peserta didik adalah 78,9. Kemudian pada siklus II naik 10,9 sehingga nilai rata-rata peserta didik menjadi 89.8. Penerapan metode tebak kata dalam pembelajaran sangat menyenangkan dan efektif, sehingga peserta didik menjadi semangat dalam pembelajaran bahasa Prancis dan hasil belajar meningkat. Hal tersebut dilihat dari hasil observasi terhadap sikap dan motivasi peserta didik saat pembelajaran yang meningkat.

Penelitian Anizar relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode pembelajaran tebak kata pada jenjang SMA.

Namun penelitian Anizar menerapkan dalam pembelajaran berbicara pada bahasa Perancis, sedangkan peneliti ini menerapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya menulis teks eksplanasi.

Ferianti dan Amir (2017) dalam jurnal nasionalnya yang berjudul “Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Tebak Kata Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Bahasa Arab di MIN Kemu OKU Selatan” menunjukkan bahwa metode pembelajaran tebak kata dapat meningkatkan atau mengefektifkan hasil belajar peserta didik pada matapelajaran tertentu. Hal tersebut dibuktikan dengan sebelum (pre-test) dari 23 siswa mendapat nilai tinggi sebanyak 5 orang, sedang sebanyak 16 orang dan rendah sebanyak 2 orang. Hasil belajar siswa setelah (post-test) meningkat dengan hasil sebagai berikut nilai tinggi sebanyak 8 orang, sedang sebanyak 7 orang dan rendah sebanyak 8 orang.

Penelitian Ferianti dan Amir relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode pembelajaran tebak kata. Namun perbedaannya dengan penelitian ini adalah pada materi pelajaran bahasa Arab pada jenjang MIN atau SD, sedangkan penelitian ini menggunakan materi teks eksplanasi pada peserta didik jenjang SMA.

Hidayah, dkk (2017) dalam jurnal internasionalnya yang berjudul “*The use of Cooperative Learning of Jigsaw-Type and Make a Match Type to Improve Students’s Activity*” menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik meningkat karena menggunakan metode *make a match*. Pada *pretest* 4 peserta didik agak aktif, 9 peserta didik tidak aktif, dan 12 peserta didik sangat tidak aktif. Pada siklus I, 3 peserta didik aktif, 5 peserta didik cukup aktif, dan 17 peserta didik tidak aktif. Pada siklus II, 9 peserta didik kategori aktif, and 8 peserta didik agak aktif, dan 8 peserta didik tidak. Pada siklus III, 19 peserta didik aktif, 4 peserta didik agak aktif, dan 2 peserta didik kategori tidak aktif.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayah sama-sama menggunakan metode *make e match*. Namun perbedaan jenis penelitian tersebut adalah PTK dan menggabungkan metode jigsaw dan *make a match*. Sedangkan penelitian ini menggunakan jenis eksperimen dengan membandingkan metode pembelajaran tebak kata dan *make a match*.

Jiwandani (2017) dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Kompleks melalui Teks Berita Menggunakan Metode STAD pada Peserta didik Kelas XI SMA Negeri I Petanahan Tahun Pelajaran 2016/2017” menunjukkan bahwa hasil belajar menulis teks eksplanasi pada peserta didik kelas XI SMA dapat meningkat jika menggunakan metode pembelajaran tertentu. Penelitian PTK ini mengambil subjek 22 peserta didik dengan dilakukan dua siklus. Hasil belajar mengalami peningkatan setelah diterapkan metode STAD melalui teks berita, hal itu dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata kelas tahap siklus I yaitu 74. Selanjutnya, nilai rata-rata kelas tahap siklus II meningkat menjadi 80,1. Dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata siklus II telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan yaitu 75.

Penelitian Jiwandani relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama menggunakan materi pembelajaran menulis teks eksplanasi pada peserta didik kelas XI SMA. Namun perbedaannya dengan penelitian ini adalah penelitian PTK, dan menggunakan teks berita dengan menerapkan metode pembelajaran STAD, sedangkan penelitian ini menggunakan metode eksperimen dan menerapkan metode tebak kata dan metode *make a match*.

Lachner, et al (2017) dalam *Journal of Experimental Psychology* yang berjudul “*Mind the Gap! Automated Concept Map Feedback Supports in Writing Cohesive Explanations*”, Penelitian ini membahas tentang umpan balik peta konsep yang digunakan dalam menulis teks eksplanasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian jenis eksperimen dengan menggunakan *onegroup desain*. Berdasarkan hasil penelitian bahwa ada 3 hasil studi. Dalam studi I, peneliti menemukan bahwa peta konsep membantu peserta didik mengidentifikasi potensi kesenjangan kohesi dalam draft mereka dan rencana revisi perbaikan. Dalam studi 2, peserta didik melakukan revisi dengan menggunakan peta konsep menghasilkan teks eksplanasi yang lebih komprehensif daripada peserta didik yang tidak menggunakan umpan balik peta konsep. Dalam studi 3, peneliti melakukan cara yang sama dengan studi 2. Sehingga penggunaan

peta konsep dalam merevisi teks eksplanasi sangat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuannya.

Penelitian Lachner, et al relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama menggunakan materi menulis teks eksplanasi. Sedangkan perbedaan penelitian Lachner, et al dari segi metode pembelajaran, metode penelitian, dan media pembelajaran. Peneliti menggunakan metode pembelajaran tebak kata dan *make a match*, sedangkan Lachner menggunakan peta konsep. Peneliti menggunakan metode penelitian desain *nonequivalent control group*, sedangkan Lachner menggunakan desain *one group*. Peneliti menggunakan media kartu berpasangan sedangkan Lachner tidak menggunakan media pembelajaran.

Ulfah, dkk (2017) dalam jurnal internasionalnya yang berjudul “*The Development of Teaching Materials of Experience-Based Explanatory Text Writing on Class XI Students at SMA Negeri Unggul Aceh Timur*” menunjukkan bahwa pengembangan materi pembelajaran atau modul menulis teks eksplanasi berdasarkan pengalaman, setelah diuji dari beberapa aspek hasilnya berkualitas dan layak digunakan sebagai buku teks. Hasil belajar peserta didik dapat meningkat menggunakan materi pembelajaran atau modul tersebut. Sebelum dilakukan pembelajaran menggunakan modul tersebut hasil belajar peserta didik 77,66, sedangkan setelah pembelajaran menggunakan modul tersebut hasil belajar peserta didik meningkat menjadi 90,15.

Penelitian Ulfah relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama membelajarkan menulis teks eksplanasi pada peserta didik kelas XI SMA. Namun perbedaan penelitian Ulfah melakukan pengembangan materi pembelajaran berupa modul menulis teks eksplanasi menggunakan pengalaman, sedangkan penelitian ini membandingkan keefektifan metode pembelajaran tebak kata dan *make a match*.

Wandy (2017) dalam jurnal nasionalnya yang berjudul “Metode Pembelajaran *Make a Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta didik Sekolah Menengah Pertama” menunjukkan bahwa metode *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia. Penelitian tersebut menggunakan subjek peserta didik SMP berjumlah 35 dan dilakukan pada dua

siklus. Hasil belajar peserta didik sebelum PTK yaitu rata-rata kelas 75 dengan kategori kurang. Pada siklus I rata-rata kelas adalah 83.1 dengan kategori baik dan pada siklus II rata-rata kelas adalah 88.1 dengan kategori baik. Ketuntasan individu sebelum PTK adalah 24 orang. Pada siklus I sebanyak 32 orang dan pada siklus II sebanyak 35 orang.

Penelitian yang dilakukan oleh Wandy sama-sama menggunakan metode *make e match* dan diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, sedangkan perbedaannya terdapat pada jenis penelitiannya yaitu PTK (Penelitian Tindakan Kelas) pada jenjang SMP. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen dan subjek penelitiannya adalah peserta didik kelas XI SMA. Dalam penelitian tersebut subjek penelitiannya terdapat 36 peserta didik dari kelas VIII-A SMP Negeri 3 Tapung dan penelitiannya dilakukan dalam dua siklus.

Adkhillni, dkk (2018) dalam jurnal nasionalnya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Tebak Kata terhadap Pemahaman Siswa pada Materi Mengenal Pentingnya Koperasi dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat” menunjukkan bahwa metode pembelajaran tebak kata dapat meningkatkan atau mengefektifkan pemahaman siswa pada materi pembelajaran tertentu. Hal tersebut dibuktikan saat *pretest* 15 peserta didik mendapat skor kategori sedang, dan yang rendah sebanyak 5 peserta didik. Hasil *posttest* setelah diberi perlakuan yaitu kategori sangat tinggi sebanyak 12 peserta didik, kategori tinggi sebanyak 7 peserta didik, dan skor peserta didik dengan kategori sedang sebanyak 1 siswa.

Penelitian Adkhillni relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode pembelajaran tebak kata. Namun terdapat perbedaan pada materi pembelajarannya yaitu mengenal pentingnya koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pada jenjang peserta didik SD, sedangkan penelitian ini menggunakan materi teks eksplanasi dan pada peserta didik jenjang SMA.

Hakim, Lukman, dan Wagiran (2018) dalam jurnal nasionalnya yang berjudul “*Learning Writing Explanatory Text Using Group Investigation Models Based on Learning Style*” atau “Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi menggunakan model pembelajaran Investigasi Kelompok” menunjukkan bahwa

pembelajaran menulis teks eksplanasi lebih efektif jika menggunakan model pembelajaran yang menarik, salah satunya model pembelajaran investigasi kelompok. Pembelajaran menulis teks eksplanasi menggunakan model investigasi kelompok lebih efektif untuk pembelajaran jenis merasakan. Itu dibuktikan dengan skor rata-rata kelas hasil pembelajaran jenis merasakan adalah 84.71, sedangkan rata-rata hasil pembelajaran jenis intuisi adalah 78.15.

Penelitian Hakim, Lukman, dan Wagiran relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama menggunakan materi pembelajaran menulis teks eksplanasi. Namun perbedaannya adalah penelitian tersebut menggunakan model pembelajaran investigasi kelompok, sedangkan penelitian ini menggunakan metode pembelajaran tebak kata dan *make a match*.

Berdasarkan beberapa referensi dari peneliti-peneliti sebelumnya berupa skripsi, tesis, jurnal nasional, dan jurnal internasional. Peneliti bermaksud menggunakan referensi-referensi tersebut sebagai bahan pendukung dalam penelitian dan membuktikan kebaruan pada penelitian ini dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Hakikat Teks Eksplanasi

2.2.1.1 Pengertian Teks Eksplanasi

Kosasih (2017:178) menjelaskan teks eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan suatu proses atau peristiwa tentang asal-usul, proses atau perkembangan suatu fenomena, berupa peristiwa alam, sosial, ataupun budaya. Sedangkan menurut Suherli (2017:45) teks eksplanasi merupakan sebuah karangan yang berisi penjelasan-penjelasan lengkap mengenai suatu topik yang berhubungan dengan berbagai fenomena, baik fenomena alam maupun sosial yang terjadi di kehidupan sehari-hari dan bertujuan untuk memberikan informasi sejelas-jelasnya kepada pembaca agar paham atau mengerti tentang suatu fenomena yang terjadi.

Berdasarkan beberapa pengertian teks eksplanasi dari beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa teks eksplanasi adalah teks yang menjelaskan secara lengkap mengenai suatu peristiwa tentang asal-usul, proses atau perkembangan

suatu fenomena, berupa peristiwa alam, sosial, ataupun budaya dengan tujuan memberikan informasi sejelas-jelasnya kepada pembaca agar paham atau mengerti tentang suatu fenomena yang terjadi.

2.2.1.2 Ciri-Ciri Teks Eksplanasi

Suherli (2017:57) menjelaskan ciri-ciri teks eksplanasi sebagai berikut

- (1) bagian-bagian pokok teks eksplanasi terdiri atas pernyataan umum (gambaran awal tentang apa yang disampaikan), deretan penjelas (inti penjelasan apa yang disampaikan), dan interpretasi (pandangan atau simpulan).
- (2) memuat informasi berdasarkan fakta (faktual).
- (3) faktualnya memuat informasi yang bersifat keilmuan, misalnya tentang sains.

Kemendikbud (2017:57) menjelaskan ciri-ciri teks eksplanasi antara lain:

- (1) strukturnya terdiri atas pernyataan umum (gambaran awal tentang apa yang disampaikan), deretan penjelas (inti penjelasan apa yang disampaikan), dan interpretasi (pandangan atau simpulan).
- (2) memuat informasi berdasarkan fakta (faktual).
- (3) faktualnya memuat informasi yang bersifat keilmuan, misalnya tentang sains.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan ciri-ciri teks eksplanasi antara lain:

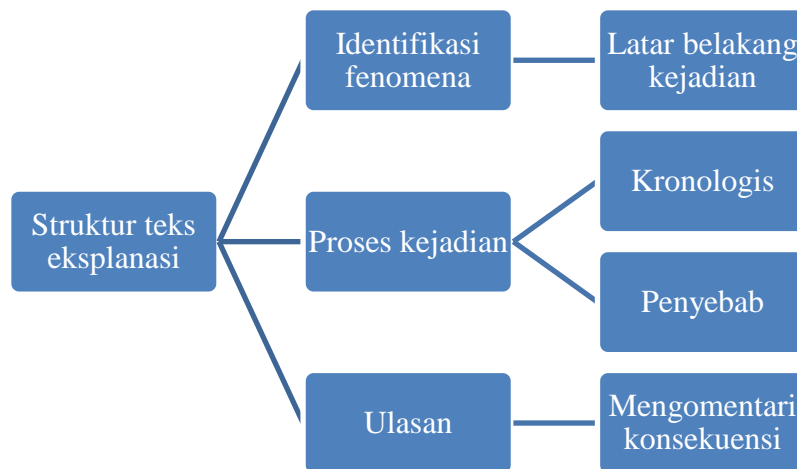
- (1) strukturnya terdiri atas pernyataan umum (gambaran awal tentang apa yang disampaikan), deretan penjelas (inti penjelasan apa yang disampaikan), dan interpretasi (pandangan atau simpulan).
- (2) memuat informasi berdasarkan fakta (faktual).
- (3) faktualnya memuat informasi yang bersifat keilmuan.

2.2.1.3 Struktur Teks Eksplanasi

Mahsun (2014:33) mengemukakan teks eksplanasi memiliki fungsi social menjelaskan atau menganalisis proses muncul atau terjadinya sesuatu. Oleh karena itu, teks ini memiliki struktur berpikir: judul, pernyataan umum, deretan penjelas, dan interpretasi.

Menurut Suherli (2017:62), Kosasih (2017:77), dan Kemendikbud (2017:62) struktur teks eksplanasi antara lain:

- (1) identifikasi fenomena (*phenomenon identification*), mengidentifikasi sesuatu yang akan diterangkan. Hal itu bisa terkait dengan fenomena alam, sosial, budaya, dan fenomena-fenomena lainnya.
- (2) penggambaran rangkaian kejadian (*explanation sequence*), memerinci proses kejadian yang relevan dengan fenomena yang diterangkan sebagai pertanyaan atas bagaimana atau mengapa.
 - a. rincian yang berpola atas pertanyaan “bagaimana” akan melahirkan uraian yang tersusun secara kronologis ataupun gradual. Dalam hal ini fase-fase kejadiannya disusun berdasarkan urutan waktu.
 - b. rincian yang berpola atas pertanyaan “mengapa” akan melahirkan uraian yang tersusun secara kausalitas. Dalam hal ini fase-fase kejadiannya disusun berdasarkan hubungan sebab akibat.
- (3) ulasan (review), berupa komentar atau penilaian tentang konsekuensi atas kejadian yang dipaparkan sebelumnya.



Bagan 2.1 Struktur teks eksplanasi

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa struktur teks eksplanasi antara lain:

- (1) identifikasi fenomena (*phenomenon identification*) atau pernyataan umum, mengidentifikasi sesuatu yang akan diterangkan. Hal itu bisa terkait dengan fenomena alam, sosial, budaya, dan fenomena-fenomena lainnya.

- (2) penggambaran rangkaian kejadian (*explanation sequence*) atau deret penjelas, memerinci proses kejadian yang relevan dengan fenomena yang diterangkan sebagai pertanyaan atas bagaimana atau mengapa.
- c. rincian yang berpola atas pertanyaan “bagaimana” akan melahirkan uraian yang tersusun secara kronologis ataupun gradual. Dalam hal ini fase-fase kejadiannya disusun berdasarkan urutan waktu.
 - d. rincian yang berpola atas pertanyaan “mengapa” akan melahirkan uraian yang tersusun secara kausalitas. Dalam hal ini fase-fase kejadiannya disusun berdasarkan hubungan sebab akibat.
- (3) ulasan (review) atau interpretasi, berupa komentar atau penilaian tentang konsekuensi atas kejadian yang dipaparkan sebelumnya.

2.2.1.4 Kaidah Kebahasaan Teks Eksplanasi

Suherli (2017:64) menjelaskan kebahasaan teks eksplanasi, antara lain

- (1) teks eksplanasi menggunakan banyak kata yang bermakna denotatif.
- (2) konjungsi kausalitas, antara lain, sebab, karena, oleh sebab itu, oleh karena itu, sehingga.
- (3) konjungsi kronologis (hubungan waktu), seperti kemudian, lalu, setelah itu, pada akhirnya.
- (4) kata ganti yang digunakan untuk fenomenanya itu berupa kata benda, baik konkret maupun abstrak, seperti demonstrasi, banjir, gerhana, embrio, kesenian daerah; dan bukan kata ganti orang, seperti ia, dia, mereka.
- (5) kata kerja pasif cirinya terdapat imbuhan di- atau ter- contohnya terlihat, terbagi, terwujud, terakhir, dimulai, ditimbun, dan dilahirkan.

Kemendikbud (2017:64) menjelaskan teks eksplanasi sama dengan kaidah kebahasaan teks prosedur. Sebagai teks yang berkategori faktual (nonsastra), teks eksplanasi menggunakan banyak kata denotatif. Sebagai teks yang berisi pemaparan proses baik itu secara kausalitas maupun kronologis teks tersebut banyak menggunakan konjungsi kausalitas ataupun kronologis.

- (1) konjungsi kausalitas antara lain, *sebab, karena, oleh karena itu, oleh sebab itu, sehingga*.

(2) konjungsi kronologis (hubungan waktu) seperti *kemudian, lalu, setelah itu, pada akhirnya*.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan teks eksplanasi antara lain:

- (1) teks eksplanasi menggunakan banyak kata yang bermakna denotatif.
- (2) konjungsi kausalitas, antara lain, *sebab, karena, oleh sebab itu, oleh karena itu, sehingga*.
- (3) konjungsi kronologis (hubungan waktu), seperti *kemudian, lalu, setelah itu, pada akhirnya*.
- (4) kata ganti yang digunakan untuk fenomenanya itu berupa kata benda, baik konkret maupun abstrak, seperti demonstrasi, banjir, gerhana, embrio, kesenian daerah; dan bukan kata ganti orang, seperti ia, dia, mereka.
- (5) kata kerja pasif cirinya terdapat imbuhan di- atau ter- contohnya terlihat, terbagi, terwujud, terakhir, dimulai, ditimbun, dan dilahirkan.

2.2.2 Hakikat Menulis Teks Eksplanasi

2.2.2.1 Pengertian Menulis

Tarigan (1982:3) menjelaskan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menurut Suparno dan Yunus dalam Dalman (2008:13) menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Sedangkan Dalman (2015:4) menjelaskan menulis adalah proses penyampaian pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang atau tanda atau tulisan yang bermakna.

Berdasarkan pengertian menulis menurut beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan, menulis adalah suatu keterampilan berbahasa dari proses penyampaian pikiran, angan-angan, dan perasaan, yang bersifat tidak langsung atau melalui perantara dan bertujuan untuk menyampaikan pesan atau informasi dari penulis kepada pembaca dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat dan medianya.

2.2.2.2 Tujuan Menulis

Tarigan (1982:23) menjelaskan maksud atau tujuan penulis *the writer's intention* adalah “responsi atau jawaban yang diharapkan oleh penulis akan diperolehnya dari pembaca.” Berdasarkan batasan ini maka

- (1) tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar disebut wacana informatif (*informative discourse*).
- (2) tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif atau (*persuasive discourse*).
- (3) tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetik disebut tulisan literer atau wacana kesastraan (*literary discourse*).
- (4) tulisan yang bertujuan untuk yang mengekspresikan perasaan atau emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresif (*expresive discourse*).

Menurut Dalman (2015:13) ditinjau dari sudut kepentingan pengarang, menulis memiliki beberapa tujuan, yaitu sebagai berikut

- (1) tujuan penugasan
para pelajar umumnya menulis sebuah karangan dengan tujuan memenuhi tugas yang diberikan oleh guru atau sebuah lembaga.
- (2) tujuan estetis
para sastrawan pada umumnya menulis dengan tujuan untuk menciptakan sebuah keindahan (estetis) dalam sebuah puisi, cerpen, maupun novel.
- (3) tujuan penerangan
surat kabar maupun majalah merupakan salah satu media yang berisi tulisan yang bertujuan memberi informasi kepada pembaca.
- (4) tujuan pernyataan diri
surat pernyataan atau surat perjanjian merupakan tulisan yang bertujuan untuk pernyataan diri yaitu berisi penegasan tentang apa yang telah diperbuat.
- (5) tujuan kreatif
menulis sebenarnya selalu berhubungan dengan proses kreatif, terutama dalam menulis karya sastra, baik itu berbentuk puisi atau prosa.
- (6) tujuan konsumtif

adakalanya sebuah tulisan diselesaikan untuk dijual dan dikonsumsi oleh para pembaca. Penulis mementingkan kepuasan pembaca dan berorientasi pada bisnis.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli tersebut, maka tujuan menulis antara lain untuk tujuan membuat pembaca menjadi senang atau terhibur, penugasan ditulis oleh pelajar, tujuan estetis atau ekspresif ditulis oleh sastrawan, tujuan konsumtif hasil tulisannya dijual, pernyataan diri biasanya digunakan untuk menegaskan, tujuan penerangan atau informatif biasanya terdapat pada surat kabar atau majalah, tujuan persuasif untuk meyakinkan pembaca, dan tujuan kreatif tulisan berkaitan dengan karya sastra.

2.2.2.3 Manfaat Menulis

Dalman (2015:6) menjelaskan menulis memiliki banyak manfaat yang dapat dipetik dalam kehidupan ini, diantaranya

- (1) peningkatan kecerdasan,
- (2) pengembangan daya inisiatif dan kreativitas,
- (3) penumbuhan keberanian, dan
- (4) pendorongan kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

2.2.2.4 Tahapan Menulis Teks Eksplanasi

Suherli (2017:70) menjelaskan langkah-langkah penyusunan teks eksplanasi sebagai berikut

- (1) mendaftar topik-topik yang dapat dikembangkan menjadi teks eksplanasi.
- (2) menyusun kerangka teks, yakni dengan menomori topik-topik itu sesuai dengan struktur baku dari teks eksplanasi, yang paragraf-paragrafnya dapat disusun secara kausalitas atau kronologis. Dalam tahap ini, dapat saja membuat topik yang kita anggap tidak sesuai atau menggantinya dengan topik yang lain.
- (3) mengembangkan kerangka yang telah disusun menjadi teks eksplanasi yang lengkap dan utuh, dengan memperhatikan struktur bakunya: identifikasi fenomena, proses kejadian, dan ulasan. Dalam tahap ini kita harus menjadikan topik-topik itu menjadi kalimat yang jelas. Kita pun dapat saja membuat kalimat yang fungsinya sebagai pengikat, seperti konjungsi-

konjungsi yang biasa digunakan dalam teks eksplanasi sehingga kalimat-kalimat itu terjalin secara lebih kompak dan padu.

Kosasih (2017:182) menjelaskan tahapan menulis teks eksplanasi, yaitu

- (1) pada tahap prapenulisan, penulis menentukan topik berupa fenomena alam, sosial, atau budaya,
- (2) penulis mengumpulkan data berdasarkan topik yang dipilih dengan cara membaca berbagai referensi, melakukan observasi, dan wawancara,
- (3) penulis membuat kerangka yang berisi pokok-pokok peristiwa secara kronologis atau kausalitas,
- (4) penulis mengembangkan kerangka berdasarkan data dan fakta yang telah diperoleh,
- (5) penulis membuat teks eksplanasi secara utuh dengan memerhatikan isi, ejaan, dan bahasa.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah menulis teks eksplanasi, antara lain:

- (1) penulis menentukan topik berupa fenomena alam, sosial, atau budaya.
- (2) penulis mengumpulkan data berdasarkan topik yang dipilih dengan cara membaca berbagai referensi, melakukan observasi, dan wawancara.
- (3) penulis membuat kerangka yang berisi pokok-pokok peristiwa secara kronologis atau kausalitas.
- (4) penulis mengembangkan kerangka tersebut berdasarkan data yang telah diperoleh.
- (5) penulis membuat teks eksplanasi secara utuh dan runtut dengan memerhatikan struktur, kaidah kebahasaan, isi, ejaan, dan bahasa.

2.2.3 Metode Pembelajaran Tebak Kata

2.2.3.1 Pengertian Metode Pembelajaran Tebak Kata

Kurniasih (2016:94) menjelaskan metode pembelajaran tebak kata merupakan metode yang menggunakan media kartu teka-teki yang berpasangan dengan kartu jawaban teka-teki. Aqib dan Ali (2016:310) menjelaskan metode tebak kata merupakan penyampaian materi ajar dengan menggunakan kata-kata

singkat dalam bentuk kartu permainan sehingga anak dapat menerima pesan pembelajaran melalui kartu tersebut.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, metode pembelajaran tebak kata merupakan metode pembelajaran yang menggunakan media kartu teka-teki yang berpasangan dengan kartu jawaban, cara pelaksanaannya peserta didik menjodohkan kartu soal teka-teki dengan kartu jawaban yang tepat, bertujuan untuk menyampaikan materi ajar dengan menggunakan kata-kata singkat dalam bentuk permainan melalui kartu.

2.2.3.2 Langkah-Langkah Metode Pembelajaran Tebak Kata

Aqib dan Ali (2016:310) menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan metode tebak kata, antara lain

- (1) pendidik mempersiapkan kartu yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.
- (2) pendidik menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai atau materi kurang lebih 45 menit.
- (3) pendidik menyuruh peserta didik berdiri berpasangan di depan kelas.
- (4) seorang peserta didik diberi kartu yang berukuran 10 x 10 cm yang nanti akan dibacakan kepada pasangannya. Seorang peserta didik lainnya diberi kartu yang berukuran 5 x 2 cm yang isinya tidak boleh dibaca (dilipat), kemudian ditempelkan didahi atau diselipkan ditelinga.
- (5) sementara peserta didik yang membawa kartu 10 x 10 cm membacakan kata-kata yang tertulis di dalamnya, sementara pasangannya menebak apa yang dimaksud dalam kartu 10 x 10 cm. Jawaban tepat jika sesuai dengan isi kartu yang ditempelkan didahi atau ditelinga.
- (6) apabila jawabannya tepat (sesuai yang tertulis di kartu) maka pasangan itu boleh duduk. Tetapi jika belum tepat pada waktu yang telah ditetapkan boleh mengarahkan dengan kata-kata lain asal jangan langsung memberi jawabannya. Demikian seterusnya.

Menurut Muliawan (2016:223) metode tebak kata memiliki banyak modifikasi dan aplikasi yang beragam. Dari model serempak, kelompok,

berpasangan, sampai dengan sendiri-sendiri. Meskipun cara kerjanya sama, tetapi penerapan masing-masing berbeda.

Metode tebak kata yang dilakukan dengan cara kerja model serempak dan juga bisa diterapkan untuk kelompok:

- (1) guru memberi pengetahuan dasar sebagai pengantar.
- (2) siswa diminta belajar materi pelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- (3) guru menyiapkan rangkaian kata dan kalimat petunjuk sesuai materi pelajaran tersebut.
- (4) rangkaian kata atau kalimat ini disusun dalam sebuah kartu/kertas.
- (5) banyaknya kartu menyesuaikan banyaknya materi pelajaran yang harus dikuasai siswa.
- (6) di depan kelas, guru menunjukkan kartu yang berisi kata atau kalimat yang mengandung maksud tertentu kepada siswa.
- (7) secara bersama-sama, siswa berusaha menebak maksud dan tujuan atau nama objek dari rangkaian kata tersebut.
- (8) setelah satu kartu berhasil di jawab, dilanjutkan kartu berikutnya sampai semua kartu berhasil dijawab.

Metode tebak kata yang dilakukan dengan cara model berpasangan (setiap kelompok terdiri dari 2 siswa)

- (1) guru memberi pengetahuan dasar sebagai pengantar.
- (2) siswa diminta belajar materi pelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- (3) guru menyiapkan rangkaian kata dan kalimat petunjuk sesuai materi pelajaran tersebut.
- (4) rangkaian kata atau kalimat petunjuk disusun dalam sebuah kartu/kertas, sedangkan jawabannya ditulis dalam kartu/kertas yang berbeda.
- (5) banyaknya kartu menyesuaikan banyaknya materi pelajaran yang harus dikuasai siswa.
- (6) guru membagi siswa secara berpasangan
- (7) satu pasangan diminta berdiri di depan kelas berhadapan.

- (8) peserta pertama membawa kartu petunjuk, sedangkan pasangannya membawa kartu jawaban dalam kondisi dilipat, dimasukkan dalam amplop, atau ditempel di punggung tempat pasangan tersebut tidak dapat saling melihat jawaban.
- (9) jawaban hanya bisa dilihat oleh guru atau siswa lain sebagai pendengar atau penonton.
- (10) penonton dan pendengar tidak boleh memberi bantuan jawaban kepada pasangan yang berdiri di depan kelas.
- (11) jika jawaban benar, pasangan tersebut boleh duduk.
- (12) jika sampai batas waktu yang telah ditentukan pasangan tersebut tidak berhasil menebak kata yang dimaksud, penonton/pendengar boleh memberi bantuan kata atau kalimat petunjuk tambahan, tetapi bukan jawaban.
- (13) jika pasangan tersebut tetap tidak bisa menjawab, materi soal diganti dengan materi soal yang lebih mudah oleh guru.

Metode tebak kata yang dilakukan dengan cara kerja model sendiri-sendiri (terdiri dari satu siswa)

- (1) guru memberi pengetahuan dasar sebagai pengantar.
- (2) siswa diminta belajar materi pelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- (3) guru menyiapkan rangkaian kata dan kalimat petunjuk sesuai materi pelajaran tersebut.
- (4) rangkaian kata atau kalimat ini disusun dalam sebuah kartu/kertas.
- (5) banyaknya kartu dan soal yang diberikan menyesuaikan banyaknya jumlah siswa.
- (6) tiap siswa diminta satu per satu maju ke depan kelas menjawab satu kartu petunjuk kata yang diberikan.
- (7) jika siswa tersebut tidak berhasil menebak kata yang diberikan, siswa lain boleh memberi bantuan petunjuk.
- (8) jika siswa tetap tidak bisa menjawab meskipun telah mendapat bantuan petunjuk siswa lain, kartu materi soal diganti.

- (9) jika semua siswa dalam kelas itu juga tidak bisa menemukan jawaban, siswa diperbolehkan mencari di buku.
- (10) pada akhir pelajaran, guru merangkul ulang dan menjelaskan pada siswa materi soal mana yang belum atau tidak dapat dijawab oleh mereka.

Suprijono (2014:131) dan Kurniasih (2016:96) mengatakan bahwa langkah-langkah tebak kata antara lain

- (1) guru menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai atau materi kurang lebih 45 menit.
- (2) guru menyuruh peserta didik berdiri berpasangan di depan kelas.
- (3) seorang peserta didik diberi kartu yang berukuran 10 x 10 cm yang nanti dibacakan pada pasangannya. Seorang peserta didik yang lainnya diberi kartu yang berukuran 5 x 2 cm yang isinya tidak boleh dibaca (dilipat) kemudian ditempelkan di dahi atau diselipkan di telinga.
- (4) sementara peserta didik membawa kartu 10 x 10 cm membacakan kata-kata yang tertulis didalamnya sementara pasangannya menebak apa yang dimaksud dalam kartu 10 x 10 cm. Jawaban tepat bila sesuai dengan isi kartu yang ditempelkan di dahi atau telinga.
- (5) apabila jawabannya tepat (sesuai yang ditulis di kartu) maka pasangan itu boleh duduk. Bila belum tepat pada waktu yang telah ditetapkan boleh mengarahkan dengan kata-kata lain asal jangan langsung memberi jawabannya, dan seterusnya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah tebak kata antara lain

- (1) guru menjelaskan tata cara melaksanakan metode tebak kata.
- (2) peserta didik dikelompokkan menjadi 2 kelompok besar yang terdiri atas kelompok fenomena alam dan sosial, dari kedua kelompok besar tersebut buat menjadi 2 kelompok kecil yang terdiri atas kelompok pembawa kartu klue dan jawaban, jadi totalnya ada 4 kelompok kecil.
- (3) Buat barisan menjadi 1 sap pada kelompok besar, lalu setiap sap dari kelompok besar dipecah menjadi 2 sap, jadi totalnya ada 4 sap.

- (4) masing-masing kelompok mendapat peluit dan kartu berpasangan fenomena alam atau sosial.
- (5) peserta didik yang membawa kartu klue bertugas untuk menebak, sedangkan peserta didik yang membawa kartu jawaban bertugas untuk membantu memberikan klue tambahan dengan syarat tidak boleh memberi tahu jawaban.
- (6) setelah pasangan pertama berhasil menebak, mereka berpindah pada barisan belakang, kemudian pasangan kedua maju untuk mengambil kartu dan melakukan tugas sesuai kelompok kecilnya.
- (7) kelompok yang tercepat menebak seluruh kartu berpasangan harus segera meniup peluit yang menjadi tanda kemenangannya dalam metode tebak kata, dan otomatis kelompok lain dinyatakan kalah.
- (8) Pada ronde kedua peserta didik yang membawa kartu klue berganti posisi menjadi pembawa kartu jawaban, sedangkan peserta didik yang membawa kartu jawaban berganti posisi menjadi membawa kartu klue.
- (9) kelompok yang menang akan diberi hadiah, sedangkan kelompok yang kalah akan diberikan hukuman.

2.2.3.3 Kelebihan Metode Pembelajaran Tebak Kata

Aqib dan Ali (2016:310) menjelaskan kelebihan metode tebak kata, sebagai berikut

- (1) pembelajaran yang dilakukan lebih menarik karena menggunakan media kartu sehingga peserta didik tidak jenuh atau bosan.
- (2) dapat meningkatkan daya berpikir peserta didik karena peserta didik dituntut untuk menjawab suatu kata yang membutuhkan pikiran kritis peserta didik.
- (3) pembelajaran akan lebih berkesan.
- (4) melatih peserta didik untuk menemukan jawaban dengan menggunakan berbagai alternatif jawaban.
- (5) melibatkan seluruh anggota tubuh dalam proses pembelajaran, seperti berdiri, duduk, dan mencari pasangan.

Kurniasih (2016:95) menjelaskan kelebihan metode tebak kata, antara lain.

- (1) anak akan mempunyai kekayaan bahasa.
- (2) sangat menarik sehingga setiap peserta didik ingin mencobanya.

- (3) peserta didik jadi tertarik untuk belajar.
- (4) memudahkan dalam menanamkan konsep pelajaran dalam ingatan peserta didik.

Menurut Muliawan (2016:228) keunggulan metode pembelajaran tebak kata, sebagai berikut

- (1) melatih daya nalar, kemampuan analitis, dan sikap kritis siswa.
- (2) melatih siswa untuk belajar berpikir sistematis dan konstruktif.
- (3) mengasah rasa percaya diri dan meningkatkan kemampuan imajinasi.
- (4) membiasakan anak untuk belajar secara mandiri.
- (5) melibatkan peran serta aktif siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru.
- (6) cenderung menyenangkan, terutama jika dilakukan berkelompok (serempak) dalam satu kelas.
- (7) pengetahuan yang diperoleh siswa bersifat merata kesemua peserta tebak kata.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelebihan metode tebak kata antara lain:

- (1) pembelajaran menjadi menyenangkan dan menarik.
- (2) peserta didik mendapat input yang sama.
- (3) peserta didik tidak jenuh atau bosan
- (4) mudah menanamkan konsep pembelajaran dalam ingatan.
- (5) peserta didik dilatih berpikir analitis, nalar, dan kritis.
- (6) mengajak siswa untuk bersikap aktif agar melatih kemampuan kinestetik.
- (7) memperkaya kosa kata dalam berbahasa.
- (8) melatih peserta didik untuk percaya diri.

2.2.3.4 Kekurangan Metode Pembelajaran Tebak Kata

Aqib dan Ali (2016:310) menjelaskan kekurangan metode tebak kata, sebagai berikut

- (1) tidak mudah bagi pendidik untuk membuat kartu-kartu yang menarik untuk diamati oleh anak didik.

- (2) tidak mudah bagi pendidik untuk menyusun rangkaian kata demi kata didalam kartu sehingga membutuhkan satu kartu sebagai jawaban hasil jawaban anak didik.
- (3) Seringkali peserta didik beranggapan bahwa metode ini bukan untuk belajar, melainkan hanya sebagai permainan. Padahal metode ini dilakukan dalam mengikutsertakan komponen tubuh peserta didik dalam proses pembelajaran, seperti berdiri, duduk, dan mencari pasangan.

Menurut Muliawan (2016:228) kelemahan metode pembelajaran tebak kata, sebagai berikut

- (1) bersifat teoritis.
- (2) membutuhkan kerja keras dan kemampuan intelektual.

Kurniasih (2016:96) menjelaskan kekurangan metode tebak kata, antara lain

- (1) memerlukan waktu yang lama sehingga materi sulit tersampaikan.
- (2) bila peserta didik tidak menjawab dengan benar, maka tidak semua peserta didik dapat maju karena waktu terbatas.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelemahan metode tebak kata antara lain:

- (1) waktu terbatas sehingga peserta didik harus bisa mengatur waktu
- (2) memerlukan waktu persiapan yang lama.
- (3) peserta didik kurang tidak bersungguh-sungguh melakukan metode tersebut, karena menganggap itu hanya permainan bukan pembelajaran.
- (4) bersifat teoretis
- (5) membutuhkan wawasan yang luas dan harus berpikir kritis.

2.2.4 Metode Pembelajaran *Make a Match*

2.2.4.1 Pengertian Metode Pembelajaran *Make a Match*

Kurniasih (2016:57) menjelaskan metode pembelajaran *make a match* merupakan metode pembelajaran ini mengajak peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Huda (2014:135) menjelaskan *make a match* dikembangkan oleh Lurna Curran tahun 1994, cara melakukannya siswa mencari pasangan sambil

mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan, metode tersebut bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkat kelas.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut disimpulkan bahwa, metode *make a match* adalah metode pembelajaran yang menyenangkan, peserta didik saling mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep pembelajaran, dan bisa diterapkan pada setiap mata pelajaran pada semua tingkat kelas.

2.2.4.2 Langkah-Langkah Metode Pembelajaran *Make a Match*

Menurut Huda (2014:252) sintaks *make a match* dapat dilihat pada langkah-langkah pembelajaran berikut ini

- (1) guru menyampaikan materi atau memberi tugas kepada siswa untuk mempelajari materi di rumah.
- (2) siswa dikelompokkan menjadi dua kelompok, misalnya kelompok A dan kelompok B. Kedua kelompok diminta untuk berhadap-hadapan.
- (3) guru membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B.
- (4) guru menyampaikan kartu pertanyaan kepada siswa bahwa mereka harus mencari atau mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu kelompok lain.
- (5) guru juga perlu menyampaikan batasan maksimum waktu yang diberikan kepada mereka.
- (6) guru meminta semua anggota kelompok A untuk mencari pasangannya di kelompok B. Jika mereka sudah menemukan pasangannya masing-masing, guru meminta mereka melaporkan diri kepadanya. Guru mencatat mereka pada kertas yang harus dipersiapkan.
- (7) jika waktu sudah habis, tetapi ada siswa yang belum menemukan pasangan untuk berkumpul sendiri.
- (8) guru memanggil satu pasangan untuk presentasi. Pasangan lain dan siswa yang tidak mendapat pasangan memperhatikan tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak.
- (9) terakhir guru memberikan konfirmasi tentang kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban dari pasangan yang memberikan presentasi.

- (10) guru memanggil pasangan berikutnya, begitu seterusnya sampai seluruh pasangan melakukan presentasi.

Suprijono (2014:131) menjelaskan langkah-langkah *make a match* sebagai berikut

- (1) siapkan media berupa kartu-kartu yang berisi pertanyaan dan kartu-kartu lain yang berisi jawaban.
- (2) guru membagi komunitas kelas menjadi 3 kelompok. Kelompok pertama sebagai pembawa kartu-kartu berisi pertanyaan. Kelompok kedua sebagai pembawa kartu-kartu berisi jawaban. Kelompok ketiga sebagai penilai. Posisi kelompok berbentuk huruf 'U' usahakan kelompok pertama dan kedua berhadapan.
- (3) guru membunyikan peluit sebagai tanda dimulainya permainan. Kelompok pertama dan kedua saling mencari pasangan berdasarkan kartu pertanyaan atau kartu jawaban yang telah mereka bawa masing-masing.
- (4) ketika peserta didik sudah menemukan pasangan, mereka menunjukkan kartu pertanyaan dan jawaban kepada kelompok ketiga yang bertugas menjadi penilai. Dalam proses penilaian tersebut peserta didik saling berdiskusi untuk menentukan jawaban yang tepat.
- (5) setelah semua peserta didik mendapatkan pasangan yang telah dinilai oleh kelompok ketiga, mereka dapat mengkonfirmasi kepada guru mengenai ketepatan pasangan antara kartu pertanyaan dan kartu jawaban.

Kurniasih (2016:57) menjelaskan teknis pelaksanaan metode pembelajaran *make a match* sebagai berikut

- (1) guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi konsep atau topik yang cocok untuk sesi *review*, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
- (2) setiap peserta didik mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal atau jawaban.
- (3) tiap peserta didik memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
- (4) setiap peserta didik mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya.
- (5) setiap peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu akan diberi poin.

- (6) jika peserta didik tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman yang telah disepakai bersama.
- (7) setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
- (8) peserta didik juga bisa bergabung dengan dua atau tiga peserta didik lainnya yang memegang kartu yang cocok.
- (9) guru bersama-sama dengan peserta didik membuat simpulan terhadap materi pelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah metode pembelajaran *make a match* sebagai berikut

- (1) guru menyiapkan kartu berpasangan yang terdiri atas kartu soal dan kartu jawaban.
- (2) pada ronde pertama peserta didik dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu kelompok pembawa kartu soal dan kelompok pembawa kartu jawaban.
- (3) masing-masing peserta didik mendapatkan kartu yang berisi soal atau jawaban, berdasarkan kelompok yang telah ditentukan.
- (4) seluruh peserta didik berlomba-lomba untuk segera menemukan pasangan kartu yang cocok dengan kartu soal atau jawaban yang sedang dibawa.
- (5) peserta didik yang tercepat mendapatkan pasangan menjadi pemenang, sedangkan peserta didik yang paling akhir menemukan pasangan menjadi pihak yang kalah.
- (6) pada ronde kedua cara permainannya tetap sama tetapi, kartu yang dibawa berubah. Misalnya peserta didik yang telah memegang kartu berisi soal pada ronde pertama, mendapatkan kartu berisi jawaban pada ronde kedua.
- (7) setelah kedua ronde dilaksanakan ditentukan peserta didik yang waktunya tercepat dapat menemukan pasangannya dan peserta didik yang paling lama menemukan pasangannya.
- (8) peserta didik yang menang diberi hadiah dan peserta didik yang kalah mendapatkan hukuman. Hadiah atau hukuman itu yang berhubungan dengan

materi pembelajaran yang sedang dilaksanakan dan diputuskan berdasarkan kesepakatan bersama.

2.2.4.3 Kelebihan Metode Pembelajaran *Make a Match*

Menurut Huda (2014:253) kelebihan *make a match*, antara lain

- (1) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, secara kognitif maupun fisik.
- (2) ada unsur permainan, sehingga metode ini menyenangkan.
- (3) meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
- (4) efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil berprestasi.
- (5) efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar.

Kurniasih (2016:56) menjelaskan pembelajaran kooperatif metode *make a match* memberikan manfaat bagi peserta didik diantaranya sebagai berikut

- (1) mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan.
- (2) materi pembelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian peserta didik.
- (3) mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik mencapai taraf ketuntasan belajar secara klasikal.
- (4) suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran.
- (5) kerja sama antar sesama peserta didik terwujud secara dinamis.
- (6) munculnya dinamika gotong royong yang merata pada seluruh peserta didik.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelebihan metode *make a match* antara lain:

- (1) metode pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.
- (2) melatih keberanian peserta didik
- (3) menciptakan kerja sama dan gotong royong antarpeserta didik.
- (4) meningkatkan pemahaman mengenai materi pembelajaran.
- (5) melatih kedisiplinan waktu dalam proses pembelajaran.

2.2.4.4 Kelemahan Metode Pembelajaran *Make a Match*

Menurut Huda (2014:253) kelemahan *make a match*, antara lain

- (1) jika tidak dipersiapkan dengan baik, akan banyak waktu yang terbuang.
- (2) pada awal-awal penerapan metode, banyak siswa yang akan malu berpasangan dengan lawan jenis.

- (3) jika guru tidak mengarahkan siswa dengan baik, akan banyak siswa yang kurang memperhatikan pada saat presentasi pasangan.
- (4) guru harus hati-hati dan bijaksana saat memberi hukuman pada siswa yang tidak mendapatkan pasangan, karena mereka bisa malu.
- (5) menggunakan metode ini secara terus-menerus akan menimbulkan kebosanan.

Kurniasih (2016:56) menjelaskan kelemahan metode pembelajaran *make a match*, antara lain

- (1) sangat memerlukan bimbingan dari guru untuk melakukan kegiatan.
- (2) waktu yang tersedia perlu dibatasi karena besar kemungkinan peserta didik banyak bermain-main dalam proses pembelajaran.
- (3) guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai.
- (4) pada kelas dengan murid yang banyak (lebih dari 30 peserta didik perkelas) jika kurang bijaksana maka yang muncul adalah suasana seperti pasar dengan keramaian yang tidak terkendali.
- (5) bisa mengganggu ketenangan belajar kelas dikiri kanannya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelemahan metode *make a match* antara lain:

- (1) bila tidak bisa mengatur waktu dengan baik, banyak waktu yang tidak efektif.
- (2) peserta didik ada yang malu bila diminta untuk berpasangan dengan lawan jenisnya.
- (3) perlu menyiapkan media dan membuat aturan permainan, sehingga waktu persiapan cukup lama.
- (4) dapat mengganggu pembelajaran kelas lain, sehingga harus melakukannya diluar kelas atau *outdoor*.
- (5) kelas yang bisa memainkan ini harus memiliki jumlah peserta didik yang genap, agar semua memiliki pasangan.

2.2.5 Hakikat Media Kartu Berpasangan

2.2.5.1 Pengertian Media Pembelajaran

Sadiman (1984:7) menjelaskan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima

sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Sedangkan Sulilana dan Cepi (2007:7) menjelaskan media pembelajaran merupakan wadah dari pesan, materi yang ingin disampaikan adalah pesan pembelajaran, dan tujuan yang ingin dicapai adalah proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut maka disimpulkan pengertian media pembelajaran adalah segala sesuatu yang diumpamakan sebagai wadah, berisi pesan atau materi pembelajaran, bersifat menarik, bertujuan untuk menyampaikan informasi agar merangsang perasaan, pikiran, perhatian, dan minat peserta didik serta diharapkan dapat memudahkan peserta didik untuk memahami pelajaran.

2.2.5.2 Manfaat dan Kegunaan Media Pembelajaran

Susilana dan Cepi (2007:9) menjelaskan secara umum media mempunyai kegunaan sebagai berikut

- (1) memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalis.
- (2) mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, dan daya indra.
- (3) menimbulkan gairah belajar, interaksi langsung antara murid dengan guru.
- (4) memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori, dan kinestiknya.
- (5) memberikan rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman, dan menimbulkan persepsi yang sama.

Sudjana (2009:6) menjelaskan manfaat media pengajaran dalam proses belajar peserta didik antara lain:

- (1) pengajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- (2) bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para peserta didik, dan memungkinkan peserta didik menguasai tujuan pengajaran lebih baik.
- (3) metode pengajaran akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga peserta didik tidak

bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.

- (4) peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.

Arsyad (2013:29) menjelaskan manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran didalam proses belajar-mengajar sebagai berikut.

- (1) media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
- (2) media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak, sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara peserta didik dan lingkungannya, dan kemungkinan peserta didik untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- (3) media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indra, ruang, dan waktu.
 - a) objek atau benda yang terlalu besar untuk ditampilkan langsung diruang kelas dapat diganti dengan gambar, foto, *slide*, realita, film, radio, atau model.
 - b) objek atau benda yang terlalu kecil yang tidak tampak oleh indra dapat disajikan dengan bantuan mikroskop, film, *slide*, atau gambar.
 - c) kejadian langka yang terjadi di masa lalu atau terjadi sekali dalam puluhan tahun dapat ditampilkan melalui rekaman video, film, foto, *slide* disamping secara verbal.
 - d) objek atau proses yang amat rumit seperti peredaran darah dapat ditampilkan secara konkret melalui film, gambar, *slide*, atau simulasi komputer.
 - e) kejadian atau percobaan yang dapat membahayakan dapat disimulasikan dengan media seperti komputer, film, dan video.
 - f) peristiwa alam seperti terjadinya letusan gunung merapi atau proses yang dalam kenyataan memakan waktu lama seperti proses kepompong menjadi kupu-kupu dapat disajikan dengan teknik-teknik rekaman seperti *time-lapse* untuk film, video, *slide*, atau simulasi komputer .

- (4) media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada peserta didik tentang peristiwa-peristiwa dilingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kegunaan media pembelajaran, sebagai berikut.

- (1) media pembelajaran dapat memperjelas penyajian materi pembelajaran sehingga dapat mempermudah proses dan meningkatkan hasil belajar.
- (2) media pembelajaran dapat merangsang motivasi belajar, mendekatkan interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan lingkungannya, dan peserta didik dengan guru.
- (3) media pembelajaran dapat membantu peserta didik untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya.
- (4) media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indra, ruang, dan waktu.
- (5) media pembelajaran dapat memberikan kesamaan rangsangan, pengalaman, sudut pandang, dan persepsi.
- (6) Media pembelajaran membuat proses belajar menjadi menarik dan dapat memaksimalkan metode maupun bahan ajar yang digunakan oleh guru.

2.2.5.3 Hakikat Media Kartu Berpasangan

Aqib (2013:99) menjelaskan kartu berpasangan merupakan kumpulan kartu yang mempunyai pasangan kesesuaian, misalnya salah satu kartu berisi gambar, dan dapat juga berupa kartu pertanyaan atau kartu jawaban bergantung dari guru dalam menuangkan materi pembelajaran dalam kartu.

Lie (2008:30) menyebutkan kelebihan media kartu berpasangan sebagai berikut.

- (1) suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran (*let the move*).
- (2) kerja sama antar sesama siswa terwujud dengan dinamis.
- (3) kuncunya dinamika gotong-royong yang merata diseluruh siswa.

Aqib (2013:99) menyebutkan kekurangan media kartu berpasangan sebagai berikut.

- (1) jika tidak dirancang dengan baik, maka banyak waktu yang terbuang.

- (2) pada awal-awal penerapannya banyak siswa yang malu-malu untuk berpasang-pasangan dengan lawan jenis.
- (3) jika tidak diarahkan dengan baik, maka banyak siswa yang kurang memperhatikan.
- (4) menggunakan media ini terus-menerus akan menimbulkan suatu kebosanan.

Cara untuk mengatasi kelemahan yang terdapat dalam penggunaan media kartu berpasangan sebagai berikut.

- (1) guru perlu mempersiapkan rancangan pembelajaran yang matang.
- (2) guru memprediksi masalah yang timbul untuk mengantisipasi kemungkinan buruk yang akan terjadi.
- (3) guru harus menggunakan media pembelajaran dengan bahan pembuatan yang baik.
- (4) guru harus mempersiapkan media sebelum pembelajaran dilaksanakan.
- (5) guru meminta siswa untuk menggunakan media pembelajaran sesuai fungsinya, bukan untuk mainan.

Siberman (1996:240) menyebutkan langkah-langkah penggunaan media kartu berpasangan dalam strategi mencocokkan kartu indeks (*index card match*) sebagai berikut

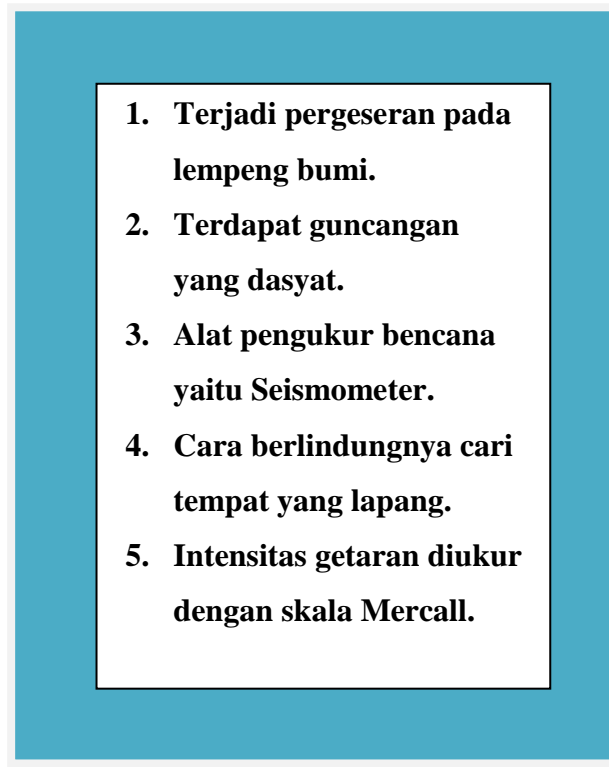
- (1) pada kartu indeks terpisah, tulislah pertanyaan tentang apapun yang diajarkan di dalam kelas. Buatlah kartu pertanyaan yang cukup untuk menyamai setengah jumlah siswa.
- (2) pada kartu terpisah, tulislah jawaban untuk tiap pertanyaan tersebut.
- (3) campurlah kedua lembar kartu kocok beberapa kali.
- (4) berikan satu kartu kepada setiap peserta didik, jelaskan bahwa ini adalah latihan permainan. Sebagian memegang pertanyaan review dan sebagian lain memegang jawaban.
- (5) perintahkan kepada peserta didik untuk menemukan kartu permainannya. Ketika permainan dibentuk, perintahkan peserta didik yang bermain untuk mencari tempat duduk bersama
- (6) ketika semua pasangan permainan telah menempati tempatnya, perintahkan setiap pasangan menguji setiap peserta didik lain dengan membaca keras

pertanyaannya dan menentang teman sekelas untuk menginformasikan jawaban kepadanya.

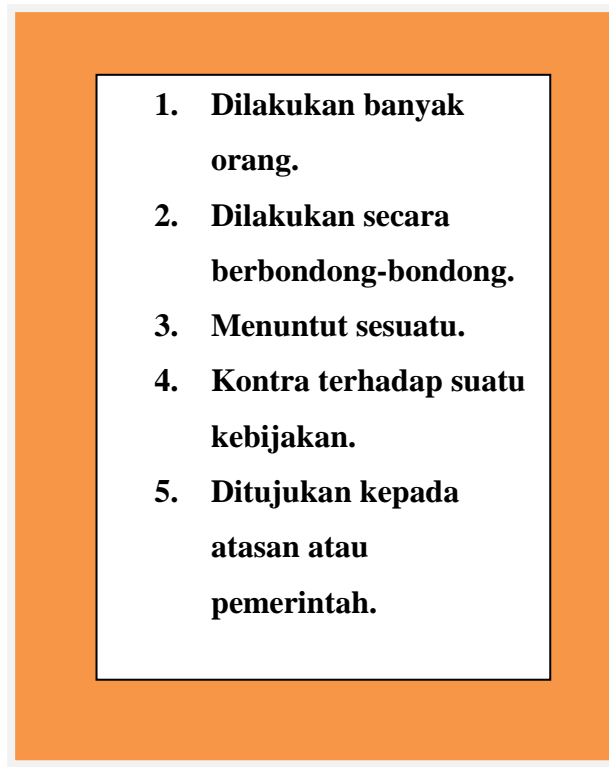
Contoh media kartu berpasangan fenomena alam dan fenomena sosial berupa kartu jawaban dan klue, sebagai berikut



Gambar 2.1 Media Kartu Berpasangan “Fenomena Alam” berisi jawaban.



Gambar 2.2 Media Kartu Berpasangan “Fenomena Alam” berisi klue.



Gambar 2.3 Media Kartu Berpasangan “Fenomena Sosial” berisi klue.



Gambar 2.4 Media Kartu Berpasangan “Fenomena Sosial” berisi jawaban.

2.2.5.4 Langkah-Langkah Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi dengan Menggunakan Metode Tebak Kata Berbantuan Media Kartu Berpasangan

Langkah-langkah pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan menggunakan metode tebak kata berbantuan media kartu berpasangan pada peserta didik kelas XI SMA, sebagai berikut.

- (1) guru meminta peserta didik untuk berkelompok, mereka dikelompokkan dalam kelompok besar dengan cara jumlah seluruh peserta didik dalam satu kelas dibagi menjadi dua bagian. Kedua kelompok tersebut adalah kelompok fenomena alam dan fenomena sosial. Kedua kelompok tersebut

dipisahkan dengan jarak yang jauh agar tidak mengetahui kartu pada kelompok lain.

- (2) setiap kelompok besar yaitu kelompok fenomena alam dan fenomena sosial mendapatkan masing-masing 20 kartu. Setiap kelompok membuat satu baris memanjang ke belakang.
- (3) satu peserta didik barisan paling depan melangkah maju dua hitungan kemudian berbalik arah menghadap ke arah temannya. Peserta didik tersebut bertugas sebagai pembaca kartu berpasangan berupa kartu yang berisi klue.
- (4) peserta didik pada barisan kedua bertugas menjawab atau menebak klue yang dibacakan oleh temannya.
- (5) setelah peserta kedua berhasil menjawab klue dari peserta pertama, peserta pertama berpindah ke barisan paling belakang kemudian peserta kedua melangkah maju dua hitungan lalu berbalik arah menghadap ke arah temannya untuk membacakan kartu berpasangan berisi klue, selanjutnya peserta ketiga yang bertugas menjawab klue. Begitu seterusnya sampai kartu terakhir selesai ditebak.
- (6) kelompok yang tercepat menjawab seluruh kartu pasangan berisi klue dapat membunyikan peluit sebagai tanda kemenangan dan waktu permainan ronde satu telah berakhir.
- (7) setelah diketahui pemenang dalam ronde pertama, peserta didik berganti tempat untuk memulai ronde kedua, kelompok tersebut berganti memainkan kartu yang berbeda. Misalnya dari kelompok fenomena alam menjadi kelompok fenomena sosial, mereka membawa kartu yang berbeda dari sebelumnya tetapi dengan teman kelompok yang sama.
- (8) kemudian ronde kedua peserta didik melakukan hal yang sama seperti ronde pertama, tetapi dengan menggunakan kartu yang berbeda.
- (9) setelah kedua ronde permainan tersebut ditentukan kelompok pemenang dan kelompok yang kalah. Hadiah untuk kelompok pemenang akan bebas menentukan tema teks eksplanasi yang akan ditulis, sedangkan kelompok yang kalah akan menulis teks eksplanasi dengan tema yang ditentukan oleh kelompok pemenang. Jika kedua kelompok seri, maka mereka bebas

memilih tema teks eksplanasi yang akan ditulis. Hal yang terpenting setiap peserta didik tidak boleh menggunakan tema yang sama.

2.2.5.5 Langkah-Langkah Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Menggunakan Metode *Make a Match* Berbantuan Media Kartu Berpasangan

Langkah-langkah pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan menggunakan metode *make a match* berbantuan media kartu berpasangan pada peserta didik kelas XI SMA, sebagai berikut

- (1) pada ronde pertama guru meminta peserta didik untuk berkelompok, mereka dikelompokkan dalam kelompok besar dengan cara jumlah seluruh peserta didik dalam satu kelas dibagi menjadi dua bagian.
- (2) kedua kelompok terdiri atas kelompok fenomena alam dan fenomena sosial. Kedua kelompok tersebut dipisahkan dengan jarak yang jauh agar tidak mengetahui atau mendengar kartu pada kelompok besar lain.
- (3) dalam kelompok besar dibagi menjadi dua kelompok kecil. Kedua kelompok kecil masing-masing membawa kartu berisi klue atau kartu berisi jawaban sesuai dengan kelompoknya yaitu kelompok fenomena alam atau sosial.
- (4) dalam kelompok kecil tersebut setelah diberikan aba-aba untuk memulai permainan, peserta didik saling mencari pasangan kartu yang tepat antara klue dan jawaban.
- (5) ketika sudah menemukan pasangan peserta didik mengkonfirmasi kepada guru apakah mereka cocok, maksudnya kartu soal dan jawaban yang menjadi pasangan sudah sesuai atau belum. Jika benar mereka telah selesai menyelesaikan tugas, tetapi jika belum benar mereka harus mencari pasangan sampai dapat dan harus benar.
- (6) kemudian ditentukan sementara pasangan peserta didik yang sebagai pemenang dan pasangan peserta didik yang kalah.
- (7) kemudian pada ronde kedua peserta didik bergantian membawa kartu yang berbeda, misal pada ronde pertama membawa kartu berpasangan berisi klue fenomena sosial, kemudian pada ronde kedua berganti membawa kartu berpasangan berisi jawaban fenomena alam.

- (8) peserta didik yang paling akhir menemukan pasangan pada setiap kelompoknya akan diberikan hukuman, yaitu membuat teks eksplanasi yang temanya ditentukan oleh pemenang.
- (9) peserta didik yang paling awal menemukan pasangan pada setiap kelompoknya akan diberikan hadiah, yaitu dapat menentukan tema teks eksplanasi yang akan ditulis oleh pasangan yang kalah. Sedangkan peserta didik lainnya termasuk pemenang, bebas memilih tema dari teks eksplanasi yang akan ditulis. Hal yang terpenting setiap peserta didik tidak boleh menggunakan tema yang sama.

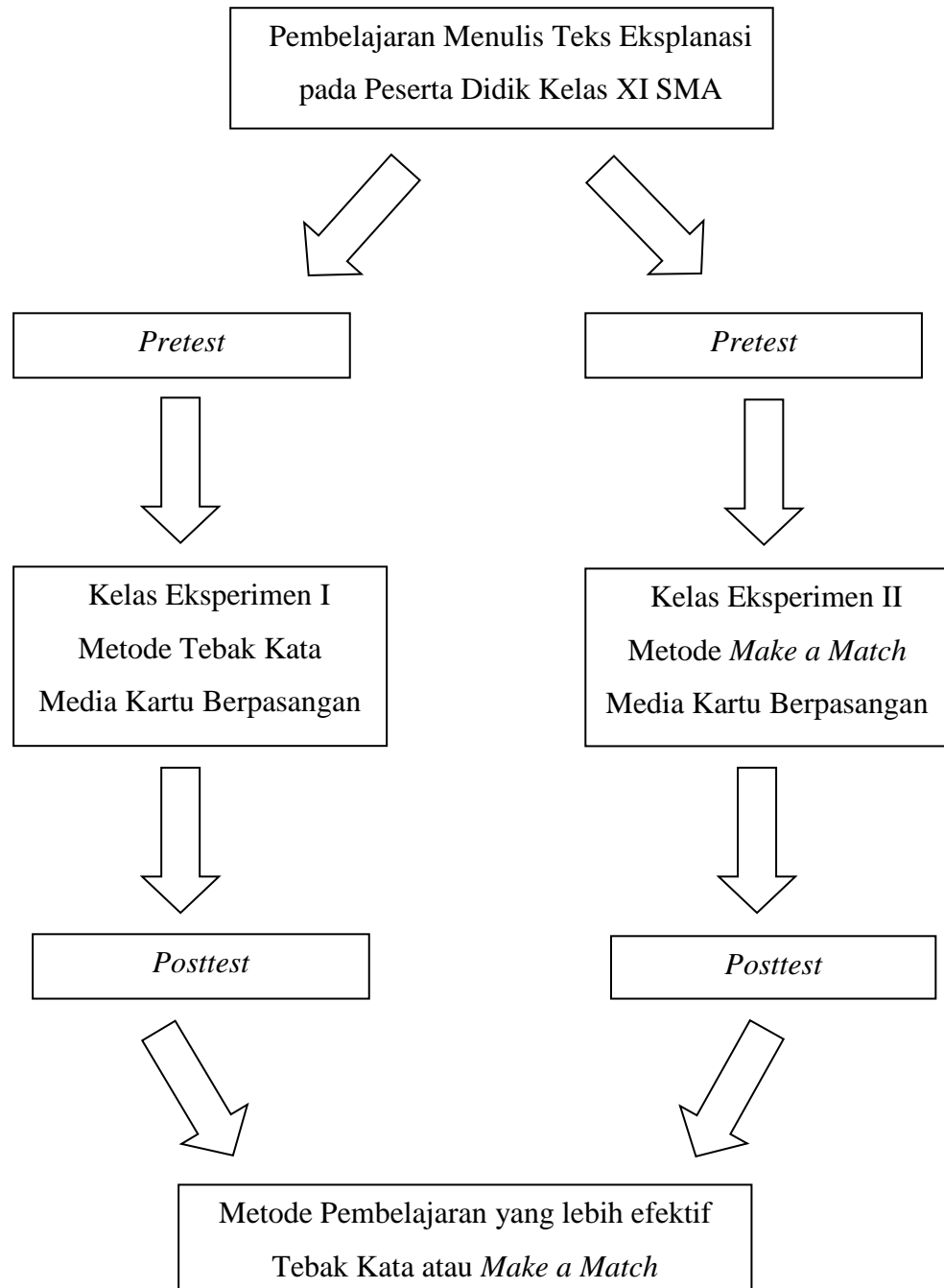
2.2.6 Kerangka Berpikir

Kemampuan menulis peserta didik yang masih rendah merupakan permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Rendahnya kemampuan menulis peserta didik disebabkan kurang maksimalnya pembelajaran, kurangnya inovasi dalam menciptakan metode pembelajaran, kurangnya kreatifitas dalam mengolaborasi metode-metode pembelajaran, pembelajaran kurang menyenangkan, metode pembelajaran yang monoton seperti ceramah, penggunaan media yang kurang sesuai dengan metode pembelajaran, kurangnya latihan dalam mengasah kemampuan menulis, dan sebagainya.

Solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut bisa diselesaikan dengan menggunakan metode pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menyenangkan seperti tebak kata atau *make a match*. Kedua metode tersebut mengajarkan peserta didik untuk bekerja sama, aktif, taat aturan, disiplin, dan kreatif. Penggunaan metode pembelajaran akan lebih maksimal jika dibantu dengan adanya media pembelajaran yang sesuai. Media tersebut yaitu kartu berpasangan, yang terdiri atas beberapa kartu berisi pertanyaan atau klue dan kartu berisi jawaban. Dalam pemilihan metode dan media pembelajaran harus disesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan.

Salah satunya pada pembelajaran bahasa Indonesia yaitu menulis teks eksplanasi yang terdapat pada KD 4.4 memproduksi teks eksplanasi secara lisan atau tulis dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan kelas XI SMA kurikulum 2013 harus menggunakan metode yang menyenangkan dengan bantuan

media yang tepat. Oleh karena itu pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan menggunakan kedua metode pembelajaran *tebak kata* dan *make a match* berbantuan media kartu berpasangan pada peserta didik kelas XI SMA akan diteliti untuk membuktikan metode manakah yang lebih efektif. Bagan kerangka berpikir dijelaskan sebagai berikut.



Bagan 2.2 Kerangka Berpikir

2.2.7 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara atas hasil dari suatu penelitian. Berdasarkan kajian pustaka, landasan teoretis, dan kerangka berpikir, hipotesis deskriptif dari penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut.

- (1) penggunaan metode tebak kata berbantuan kartu berpasangan pada pembelajaran menulis teks eksplanasi pada peserta didik kelas XI SMA memenuhi kriteria keefektifan.
- (2) penggunaan metode *make a match* berbantuan kartu berpasangan pada pembelajaran menulis teks eksplanasi pada peserta didik kelas XI SMA memenuhi kriteria keefektifan.
- (3) penggunaan metode tebak kata lebih efektif dibanding metode *make a match* berbantuan kartu berpasangan pada pembelajaran menulis teks eksplanasi pada peserta didik kelas XI SMA, atau sebaliknya.

Sedangkan hipotesis statistik dapat disajikan sebagai berikut.

1. $H_0: \mu_1 = \mu_2$

$H_a: \mu_1 \neq \mu_2$

Keterangan

H_0 : tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis teks eksplanasi pada kelompok eksperimen 1 sebelum mendapat perlakuan menggunakan metode tebak kata berbantuan media kartu berpasangan dan setelah mendapat perlakuan menggunakan metode tebak kata berbantuan media kartu berpasangan.

H_a : terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis teks eksplanasi pada kelompok eksperimen 1 sebelum mendapat perlakuan menggunakan metode tebak kata berbantuan media kartu berpasangan dan setelah mendapat perlakuan menggunakan metode tebak kata berbantuan media kartu berpasangan.

μ_1 : nilai *pretest* kelompok eksperimen 1 menggunakan metode pembelajaran tebak kata berbantuan media kartu berpasangan dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi.

μ_2 : nilai *posttest* kelompok eksperimen 1 menggunakan metode pembelajaran tebak kata berbantuan media kartu berpasangan dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi.

2. $H_0: \mu_1 = \mu_2$

$H_a: \mu_1 \neq \mu_2$

Keterangan

H_0 : tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis teks eksplanasi pada kelompok eksperimen 2 sebelum mendapat perlakuan menggunakan metode *make a match* berbantuan media kartu berpasangan dan setelah mendapat perlakuan menggunakan metode *make a match* berbantuan media kartu berpasangan.

H_a : terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis teks eksplanasi pada kelompok eksperimen 2 sebelum mendapat perlakuan menggunakan metode *make a match* berbantuan media kartu berpasangan dan setelah mendapat perlakuan menggunakan metode *make a match* berbantuan media kartu berpasangan.

μ_1 : nilai *pretest* kelompok eksperimen 2 menggunakan metode pembelajaran *make a match* berbantuan media kartu berpasangan dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi.

μ_2 : nilai *posttest* kelompok eksperimen 2 menggunakan metode pembelajaran *make a match* berbantuan media kartu berpasangan dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi.

3. $H_0: \mu_2 = \mu_1$

$H_a: \mu_2 \neq \mu_1$

Keterangan:

H_0 : tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis teks eksplanasi pada kelompok eksperimen 1 yang menggunakan metode tebak kata berbantuan media kartu berpasangan dan pada kelompok eksperimen 2 yang menggunakan metode *make a match* berbantuan media kartu berpasangan.

H_a : terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis teks eksplanasi pada kelompok eksperimen 1 yang menggunakan metode tebak kata berbantuan media kartu berpasangan dan pada kelompok eksperimen 2 yang menggunakan metode *make a match* berbantuan media kartu berpasangan.

μ₁ : nilai *posttest* kelompok eksperimen 1 menggunakan metode pembelajaran tebak kata berbantuan media kartu berpasangan dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi.

μ₂ : nilai *posttest* kelompok eksperimen 2 menggunakan metode pembelajaran *make a match* berbantuan media kartu berpasangan dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Keefektifan pembelajaran menulis teks eksplanasi menggunakan metode tebak kata berbantuan kartu berpasangan pada peserta didik kelas XI IPS 2 SMA Negeri 12 Semarang berkategori efektif. Hal tersebut sesuai dengan nilai rata-rata dari hasil penilaian sikap pada kelas eksperimen I yang menerapkan metode tebak kata sebesar 92,50 yang berkategori sangat efektif. Pada penilaian keterampilan menulis teks eksplanasi menggunakan metode tebak kata nilai rata-rata hasil *pretest* 67,92, nilai rata-rata hasil *posttest* 78,47, sehingga selisih nilainya 10,55. Keefektifan metode tebak kata diperkuat dengan hasil uji *paired sampel t test* pada nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas XI IPS 2 menunjukkan Sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima dan dinyatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*..
2. Keefektifan pembelajaran menulis teks eksplanasi menggunakan metode *make a match* berbantuan kartu berpasangan pada peserta didik kelas XI IPS 3 SMA Negeri 12 Semarang berkategori efektif. Hal tersebut sesuai dengan nilai rata-rata dari hasil penilaian sikap pada kelas eksperimen II sebesar 90,42 yang menerapkan metode *make a match* berkategori sangat efektif. Pada penilaian keterampilan menulis teks eksplanasi menggunakan metode *make a match* nilai rata-rata hasil *pretest* 59,86, nilai rata-rata hasil *posttest* 79,31, sehingga selisih nilainya 19,45. Keefektifan metode *make a match* diperkuat dengan hasil uji *paired sampel t test* pada nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas XI IPS 3 menunjukkan Sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima dan dinyatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*.
3. Metode *make a match* lebih efektif daripada metode tebak kata apabila digunakan dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi berbantuan kartu

berpasangan pada peserta didik kelas XI SMA. Hal tersebut dibuktikan dari nilai rata-rata dari hasil penilaian sikap pada peserta didik kelas eksperimen I yang menerapkan metode tebak kata sebesar 92,50, sedangkan peserta didik kelas eksperimen II yang menerapkan metode *make a match* sebesar 90,42, dan kedua kelas tersebut berkategori sangat efektif. Pada penilaian hasil keterampilan menulis teks eksplanasi terdapat selisih antara nilai *pretest* dan *posttest* kelas XI IPS2 sebesar 10,55, sedangkan kelas XI IPS 3 sebesar 19,45. Hasil *pretest* dan *posttest* pada uji *paired sampel t test* nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan dinyatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*. Selanjutnya hasil *pretest* pada uji *independent sampel t test* nilai signifikansi (2-tailed) $0,012 < 0,05$, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelas XI IPS 2 dan XI IPS 3. Sedangkan hasil *posttest* pada uji *independent sampel t test* nilai signifikansi (2-tailed) $0,748 < 0,05$, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelas XI IPS 2 dan XI IPS 3. Berdasarkan beberapa hasil analisis data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa metode *make a match* lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi berbantuan kartu berpasangan daripada metode tebak kata.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan tersebut maka saran yang dapat peneliti berikan kepada guru-guru Bahasa Indonesia, para peserta didik, dan peneliti-peneliti selanjutnya sebagai berikut.

Bagi guru Bahasa Indonesia hendaknya menerapkan metode yang tepat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Khususnya ketika akan mengajarkan menulis teks eksplanasi sebaiknya menggunakan metode tebak kata dan *make a match* karena sudah terbukti efektif. Peneliti menyarankan menggunakan metode tebak kata dan *make a match* yang ditambahkan media pembelajaran berupa kartu berpasangan karena tepat digunakan dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi. Pelaksanaan menggunakan metode tebak kata dan *make a match* menyenangkan bagi peserta didik karena pelaksanaannya diluar ruang kelas atau *outdoor*, selain itu juga dapat membantu peserta didik untuk lebih mudah memahami materi teks

eksplanasi terutama memperbanyak pengetahuan mereka mengenai berbagai contoh teks eksplanasi.

Bagi para peserta didik hendaknya menerapkan metode tebak kata dan *make a match* berbantuan kartu berpasangan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi tentang menulis teks eksplanasi. Metode tebak kata dan *make a match* diharapkan dapat membantu peserta didik belajar dengan mudah dan menyenangkan atau tidak membosankan.

Bagi peneliti-peneliti selanjutnya sebaiknya dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi untuk melakukan penelitian yang hampir sama variabelnya dan penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi menulis teks eksplanasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adkhilni, Novi Maulani, Hodidjah, dan Ahmad Mulyadiprana. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran Tebak Kata terhadap Pemahaman Siswa pada Materi Mengenal Pentingnya Koperasi dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5 (1), 286-295.
<http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>
- Anizar, Monica Bonnie. 2017. *Penggunaan Metode Tebak Kata untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis Peserta didik Kelas X IIS 1 SMA Negeri 7 Purworejo*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Aqib, Zainal dan Ali Murtadlo. 2016. *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Bandung: Satu Nusa.
- Aqib, Zaenal. 2013. *Model-Model, Media, dan Starategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yarman Widya.
- Dalman. 2015. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ferianti, Fera dan Amir Hamzah. 2017. Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Tebak Kata Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Bahasa Arab di MIN Kemu OKU Selatan. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI* 3 (2), 134-143.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jip>
- Hakim, Lukman dan Wagiran. 2018. Learning Writing Explanatory Text Using Group Investigation Models Based on Learning Style. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 7 (3), 259 – 266.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/27941>
- Hidayah, Nur Aini Wahyu, Suharno, Mintasih Indriayu. 2017. The use of Cooperative Learning of Jigsaw-Type and *Make a Match* Type to Improve Students's Activity. *International Journal of Recent Engineering Science (IJRES)* 4 (1), 33-37.
www.ijresonline.com

- Hidayat, Rachmad. 2014. *The Implementation of Make a Match Methods to Increase The Students Achievement in Learning IPS Terpadu at Class VIII-C SMP Negeri 1 Beji Pasuruan*. Malang: Skripsi Universitas Malik Ibrahim.
- Huda, Miftahul. 2012. *Cooperatif Learning (Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran (Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Istiqomah. 2016. The Development of Learning Material: Explanation Text Based on Multimodal by Using Sway App in 11th grade of SMAN 1 Batu. *International Journal of Education and Research* 4 (9), 313-322.
www.ijern.com
- Jiwandani, Wahyu Indah. 2017. *Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Kompleks melalui Teks Berita Menggunakan Metode STAD pada Peserta didik Kelas XI SMA Negeri 1 Petanahan Tahun Pelajaran 2016/2017*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Kemendikbud. 2017. *Bahasa Indonesia Kelas XI SMA Edisi Revisi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Knapp, Peter dan Megan Watkins. 2005. *Genre Teks Grammar Technologies for Teaching and Assessing Writing*. Sydney: University of New South Wales.
- Kosasih. 2017. *Jenis-Jenis Teks*. Bandung: Yrama Widya.
- Lachner, Andreas, et al. 2017. "Mind the Gap! Automated Concept Map Feedback Supports Student in Writting Cohesive Eksplanasi". *Journal of Experimental Psichology*. Doi: 10.1037/xap0000111.
- Lie, Anita. 2008. *Cooperative Learning (Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muliawan, Ungguh Jasa. 2016. *45 Model Pembelajaran Spektakuler*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.

- Rahayu, Tri. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kartu Berpasangan dalam Pelajaran IPS Ekonomi di Kelas X Administrasi Perkantoran. *JPPE: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi* 7 (2).
- Sadiman, Arief. 1984. *Media Pendidikan (Pengetian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2009. *Media Pengajaran (Penggunaan dan Pembuatannya)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suherli, Maman Suryaman, Aji Septiaji, dan Istiqomah. 2017. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
- Said, A. dan Budimanjaya. A. 2015. *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Sayuga, Melvin Rahma. 2014. *Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Teknik Think Pair Share (TPS) Berbantuan Media Kartu Berpasangan untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS 3 MAN Yogyakarta II Tahun Pelajaran 2013/2014*. Yogyakarta: Skripsi UNY.
- Siberman, melvin. 1996. *Active Learning : 101 Strategies to Teach Any Subject*. Diterjemahkan oleh Sarjuli et al. 2009. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani
- Suprijono, Agus. 2014. *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Susilana, Rudi dan Cepi Riyana. 2007. *Media Pembelajaran (Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian)*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Tarigan, Henry Guntur. 1982. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Ulfah, Warniatul. Tiur Asi Siburian dan Rosmawaty Harahap. 2017. The Development of Teaching Materials of Experience-Based Explanatory Text Writing on Class XI Students at SMA Negeri Unggul Aceh Timur. *British Journal of English Linguistics* 5 (4), 42-52.

www.eajournals.org

Wandy. 2017. Metode Pembelajaran *Make a Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta didik Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, sains, dan Humaniora*. Vol. 3 No. 1, Maret.